

ANALISIS FAKTOR PRODUKSI USAHA TERNAK ITIK PETELUR
(Anas domesticus)
**(STUDI KASUS: KELURAHAN TANAHENAMRATUS, MARELAN
PASAR 1, KECAMATAN MEDAN MARELAN)**

S K R I P S I

Oleh:

ASNAWI NASUTION
NPM : 1204300075
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017

ANALISIS FAKTOR PRODUKSI USAHA TERNAK ITIK
PETELUR (*Anas domesticus*) (STUDI KASUS: KELURAHAN
TANAHENAMRATUS, MARELAN PASAR 1, KECAMATAN
MEDAN MARELAN)

SKRIPSI

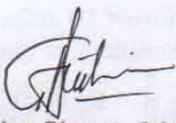
Oleh:

ASNAWI NASUTION
1204300075
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Untuk Menyelesaikan Strata I (S1) pada Fakultas
Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Ir. Saiful Umar, M.S.
Ketua


Ir. Gustina Siregar, M.Si.
Anggota

Disahkan Oleh :
Dekan,




Ir. Agus Murnar, M.P.

Tanggal Sidang : 28 Oktober 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Asnawi Nasution

NPM : 1204300075

Judul Skripsi : "ANALISIS FAKTOR PRODUKSI USAHA TERNAK ITIK PETELUR (*Anas domesticus*)"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 07 November 2017
Yang menyatakan



Asnawi Nasution

RINGKASAN

Asnawi Nasution (1204300075), dengan judul skripsi “**Analisis Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur (*Anas domesticus*) (Studi Kasus : Kelurahan Tanahenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan)**”. Selama melakukan penelitian ini penulis dibimbing oleh Bapak Prof. Dr. Ir. Sayed Umar, M.S selaku ketua komisi pembimbing dan Ibu Ir. Gustina Siregar, M.Si selaku anggota komisi pembimbing. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor produksi (luas kandang, bibit, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja) terhadap produksi telur itik. (2) Untuk Mengetahui seberapa besar tingkat keuntungan usaha ternak itik petelur di Kelurahan Tanahenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan. (3) Untuk Mengetahui layak atau tidak layak usaha ternak itik petelur di Kelurahan Tanahenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan yang diusahakan.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanahenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan. Metode analisis data yang digunakan untuk masalah pertama (1) adalah metode analisis Fungsi Cobb-Douglass. Untuk masalah kedua (2) digunakan metode analisis tabulasi sederhana dengan menghitung pendapatan. Untuk masalah ketiga (3) menggunakan metode analisis Return Cost Ratio (R/C) dan Benefit Cost Ratio (B/C).

Hasil analisis data diperoleh sebagai berikut, untuk rumusan masalah pertama (1) diperoleh hasil bahwasanya faktor produksi (luas kandang, bibit, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja) berpengaruh nyata terhadap produksi telur itik petelur. Untuk rumusan masalah kedua (2) diperoleh hasil pendapatan rata-rata peternak itik petelur adalah Rp 76.621.400/siklus. Untuk rumusan masalah ketiga (3) diperoleh hasil: nilai R/C sebesar 1,14, dan nilai B/C sebesar 0,14.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, pertama (1) diuji secara serempak, variabel luas kandang, bibit, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi telur itik. Hal ini dilihat dari nilai f -hitung (469,448) > f -tabel (3,056) dengan nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,01)$. Kedua (2) diuji secara parsial, variabel luas kandang dan pakan berpengaruh nyata terhadap produksi telur itik. Hal ini dilihat dari nilai t -hitung untuk luas kandang (2,720) > t -tabel (1,753) dan nilai t -hitung untuk pakan (1,762) > t -tabel (1,753). Ketiga (3) pendapatan rata-rata peternak itik petelur sebesar Rp 76.621.400/siklus. Keempat (4) usaha ternak itik petelur layak untuk diusahakan berdasarkan analisis kelayakan usaha dengan nilai R/C sebesar 1,14.

RIWAYAT HIDUP

Asnawi Nasution, lahir di Kencana pada tanggal 27 Oktober 1991 dari pasangan Bapak Abdul Kadir Nasution dan Ibu Berliana Sirait. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Pendidikan yang telah ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2005, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Swasta No 048 Kencana Pasir Putih, Bagan Batu.
2. Tahun 2008, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Swasta Bina Siswa, Bagan Batu.
3. Tahun 2011, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Lumbanjulu, Kabupaten Toba Samosir.
4. Tahun 2012, diterima di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jurusan Agribisnis.
5. Tahun 2015, mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. PP. London Sumatra Indonesia. Tbk, Kebun Gunung Melayu Estate.
6. Tahun 2016, melakukan Penelitian Skripsi dengan judul “**Analisis Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur (*Anas domestica*)**” di Kelurahan Tanahnamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan.
7. Tahun 2012, mengikuti MPMB dan MASTA di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtua penulis, Ayahanda Abdul Kadir Nasution dan Ibunda Berliana Sirait. yang telah mendukung, mendidik, dan mendoakan ananda dengan rasa penuh kasih sayangnya dan perjuangannya tiada henti untuk menjadikan ananda orang berilmu dan menjadi orang yang dibanggakan. Inilah persembahan sementara ananda atas tanda bakti ananda kepada kedua orangtua. Terima kasih atas kasih sayangmu kepada ananda. Semoga kesehatan, kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan di dunia dan akhirat diberikan Allah SWT kepadamu, aamiinn.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Sayed Umar, M.S. selaku Dosen Ketua Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
3. Ibu Ir. Gustina Siregar, M.Si selaku Dosen Anggota Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
4. Ibu Sasmita Siregar, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang banyak membantu dalam penyelesaian proses akademik selama penulis menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Kepada seluruh Dosen Agribisnis dan Dosen yang ada di Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.

8. Kepada seluruh pegawai biro yang ada di Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
9. Bapak Suhardi serta para peternak itik petelur di Kelurahan Tanahnamratus yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karena telah banyak membantu penulis untuk memperoleh informasi yang penulis butuhkan selama penelitian.
10. Kepada Tante penulis Leni Marlina Sirait yang selalu turut berperan dalam memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Kepada sahabat satu atap satu pondasi, Sandi S.Pd. dan Heri Septian Pasaribu S.P yang banyak membantu dan memberikan motivasi kepada penulis agar terus berusaha menjadi orang yang lebih baik kedepannya.
12. Kepada teman-teman penulis yang sama-sama menimba ilmu di UMSU stambuk 2012, teman seperjuangan Agribisnis 1 yang sudah penulis anggap sebagai keluarga penulis.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirabbil'alamini, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan. Adapun judul Skripsi ini adalah **Analisis Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur (*Anas domesticus*)**. Penelitian dilakukan di Kelurahan Tanahnamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan, Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan pada penulisan skripsi ini.

Medan, 07 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	6
Kegunaan Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	7
Karakteristik Itik	7
Faktor Produksi.....	9
Kelayakan Usaha	16
Penelitian Terdahulu	18
Kerangka Pemikiran	19
Hipotesis Penelitian	22
METODOLOGI PENELITIAN	23
Metode Penelitian	23
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	23
Metode Penarikan Sampel	23
Metode Pengumpulan Data.....	24
Metode Analisis Data	24
Definisi dan Batasan Operasional.....	28
DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	30
Luas dan Letak Geografis	30
Penggunaan Lahan.....	30

Keadaan Penduduk	31
Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur	31
Distribusi Penduduk Menurut Sarana dan Prasarana.....	32
Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	33
Karakteristik Peternak Sampel Usaha Ternak Itik Petelur	34
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
Analisis Penggunaan Faktor Produksi.....	36
Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Petelur	43
Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur	43
Kelayakan Usaha Ternak Itik Petelur.....	45
KESIMPULAN DAN SARAN	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Populasi Unggas Menurut Kecamatan Dan Jenis Unggas Kota Medan Tahun 2015.....	30
2	Produksi Telur Menurut Jenis Unggas (Butir) Kota Medan Tahun 2009-2015.....	31
3	Penggunaan Lahan Di Kelurahan Tanahnamratus.....	32
4	Keadaan Penduduk Di Kelurahan Tanahnamratus Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
5	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kelurahan Tanahnamratus.....	33
6	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Sarana Dan Prasarana Di Kelurahan Tanahnamratus.....	33
7	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kelurahan Tanahnamratus.....	35
8	Karakteristik Peternak Itik Petelur Di Kelurahan Tanahnamratus.....	36
9	Analisis Cobb-Douglass Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi (Luas Kandang, Bibit, Pakan, Tenaga Kerja Dan Obat-obatan) Terhadap Produksi Telur Itik.....	37
10	Rincian Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Petelur.....	44
11	Produksi, Harga Jual, Biaya Produksi, Penerimaan Dan Keuntungan/Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Petelur.....	45
12	Perolehan Nilai R/C Dan Nilai B/C.....	48

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Skema Kerangka Pemikiran Analisis Penggunaan Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Karakteristik Peternak Sampel Usaha Ternak Itik Petelur....	52
2	Rincian Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan Itik Petelur.....	53
3	Biaya Pemakaian Bibit Dan Luas Kandang Itik Petelur.....	54
4	Penggunaan Dan Biaya Pakan Usaha Ternak Itik Petelur.....	55
5	Biaya Vaksin Usaha Ternak Itik Petelur.....	57
6	Biaya Obat-obatan Usaha Ternak Itik Petelur.....	58
7	Biaya Sekam Usaha Ternak Itik Petelur.....	60
8	Biaya Perkandangan Usaha Ternak Itik Petelur.....	62
9	Biaya Alat-alat Usaha Ternak Itik Petelur.....	63
10	Total Biaya Penyusutan Perkandangan Dan Alat-alat Usaha Ternak Itik Petelur.....	68
11	Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Petelur.....	69
12	Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur (Telur).....	70
13	Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur (Kotoran).....	71
14	Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur (Afkir).....	72
15	Total Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur.....	73
16	Total Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur.....	74
17	Pengujian R/C Dan B/C.....	75
18	Penggunaan Faktor Produksi Telur Itik.....	76
19	Logaritma Penggunaan Faktor Produksi Telur Itik.....	77
20	Hasil Analisis Cobb-Douglass Penggunaan Faktor Produksi Telur Itik.....	78

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternak itik di Indonesia masih berskala kecil sehingga perlu diusahakan secara komersial dan intensif. Hal ini diperlukan karena adanya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya sekitar 1,25% dan semakin meningkatnya daya beli masyarakat. Kebutuhan telur itik ini sekarang belum mencukupi permintaan pasar, baik dalam bentuk telur segar maupun telur olahan dan telur segar (Martawijaya, 2004).

Ternak itik merupakan penyumbang terhadap produksi telur nasional yang cukup signifikan, yakni sebagai penyumbang kedua terbesar setelah ayam ras. Itik berperan sebagai 2 penghasil telur dan daging, sebanyak 19,35% dari 793.800 ton kebutuhan telur diperoleh dari telur itik (Ditjennak, 2005).

Bagi masyarakat pedesaan, ternak itik mempunyai peranan lebih besar daripada komoditi penyediaan pangan bergizi. Usaha ternak itik secara tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan, berkontribusi terhadap perekonomian pedesaan. Tidak jarang ada keluarga pedesaan yang menjadikan mata pencaharian pokok hanya dengan memelihara itik secara tradisional. Ternak itik sudah sedemikian memasyarakat dan mampu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat.

Ternak itik merupakan komoditi ternak unggas yang potensial sebagai penghasil telur dan daging. Sumbangan ternak itik terhadap produksi telur nasional cukup signifikan, yakni sebagai penyumbang kedua terbesar setelah ayam ras. Ukuran telurnya yang lebih besar dari telur ayam kampung, ternak itik mudah pemeliharaannya, mudah beradaptasi dengan kondisi setempat serta merupakan bagian dari kehidupan masyarakat tani pedesaan. Hingga kini usaha ternak itik masih didominasi oleh peternakan skala kecil, bersifat tradisional ekstensif, tingkat keterampilan peternak yang rendah, modal kecil serta adopsi teknologi rendah, mengakibatkan masih rendahnya produktivitas ternak itik. Cara beternak itik yang pada

umumnya ekstensif tampaknya mempunyai arti besar dalam perekonomian peternak. Terlihat adanya ternak itik yang bersifat turun temurun. Pengembalaan itik sistem berpindah dari suatu lokasi ke lokasi lain, tampaknya tidak dapat lagi dipertahankan. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengarahkan peternak untuk mengelola ternak itik secara semi intensif dan intensif (itik lahan kering) (Rumawas, 1995).

Usaha peternakan itik memiliki prospek usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan maupun untuk dipasarkan, baik usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Usaha peternakan itik telah lama dikenal masyarakat. Model peternakan itik kebanyakan menggunakan cara tradisional yang skala pemeliharaannya kecil dan model pemberian pakan yang mengandalkan pakan alami. Saat ini berkembang bisnis ternak itik untuk pemenuhan kebutuhan daging dan untuk kebutuhan telur yang sudah ada sebelumnya. Seiring dengan semakin tumbuh warung makan serba bebek, kebutuhan bebek pedaging tidak kalah banyak dengan bebek petelur. Selain itu pemenuhan daging itik dari itik afkir saat ini sudah tidak mencukupi lagi. Prospek dari usaha pemeliharaan itik petelur pun cukup baik mengingat konsumsi telur dari tahun ke tahun terus meningkat, pemeliharaannya sudah mengarah pada semi intensif maupun kearah intensif (Simamora, 2001).

Itik pun mempunyai beberapa prospek peluang usaha yang cukup menjanjikan yaitu :

1. Produksi ternak itik 200-240 butir telur per ekor per tahun, dengan asumsi harga jual Rp 1.200 per butir, telur itik sangat potensial sebagai sumber pendapatan dan merupakan usaha baru yang prospektif, disamping sebagai sumber protein hewani keluarga petani.
2. Permintaan pasar terhadap produk itik (telur dan daging) secara nasional masih besar, untuk mengantisipasi lonjakan permintaan tersebut, pemeliharaan itik secara tradisional maupun intensif layak dikembangkan.

3. Telur itik cukup disukai oleh pembeli, baik untuk dimakan sehari-hari maupun sebagai bahan baku pembuatan makanan ringan lainnya seperti kue.
4. Semakin naiknya kebutuhan masyarakat akan bahan pangan kaya protein hewani, sebagai akibat membaiknya pendapatan dan pengetahuan gizi.

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberikan keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat di pedesaan di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kelangsungan hidup peternakan itik yaitu luas kandang, bibit, tenaga kerja, pakan dan obat-obatan dan sebagainya.

Berdasarkan data statistik Kota Medan tahun 2009-2015 produksi telur itik manila sebesar 357.000 butir. Tahun 2010 dan 2011 produksi telur itik manila masih sama dengan produksi telur itik pada tahun 2009 sebesar 357.000 butir. Pada tahun 2012 produksi telur itik manila mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 383.000 butir. Sedangkan tahun 2013 produksi telur itik manila mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 441.000 butir. Di tahun 2014 produksi telur itik manila mengalami penurunan dari 441.000 butir menjadi 346.900 butir. Namun di tahun 2015 produksi telur itik manila mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 75.898 butir.

Kelurahan Tanahnamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan masih belum banyak terdapat peternak itik petelur, hal ini dikarena masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keuntungan dan kelebihan beternak itik petelur dan juga persepsi masyarakat yang menganggap bahwasanya beternak itik petelur merupakan usaha yang belum menjanjikan. Dari masalah ini, peneliti merasa perlu untuk dilakukan sebuah analisis kelayakan usaha ternak itik petelur untuk melihat apakah ternak itik petelur layak ayau tidak untuk diusahakan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang penelitian, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai arah terhadap penelitian yang dilakukan.

Adapun permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor produksi (Luas Kandang, Bibit, Tenaga Kerja, Pakan dan Obat-obatan) terhadap produksi telur itik?
2. Berapa besar tingkat keuntungan usaha ternak itik petelur?
3. Bagaimana kelayakan usaha dengan mengetahui Return Cost Rasio (R/C) dan Benefit Cost Rasio (B/C)?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi telur itik.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat keuntungan usaha ternak itik petelur.
3. Untuk mengetahui layak atau tidak layak usaha ternak itik petelur.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bahan informasi bagi Pemerintah dan instansi terkait untuk menyusun kebijakan untuk usaha ternak itik petelur.
2. Bahan informasi bagi peternak itik petelur dalam mengembangkan usahanya.
3. Sebagai bahan studi bagi pihak-pihak lainnya yang membutuhkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Itik

Itik dikenal juga dengan istilah Bebek (bhs Jawa). Itik zaman dahulu berasal dari Amerika Utara merupakan itik liar (*Anas moscha*) atau *Wild mallard*. Terus menerus dijinakkan oleh manusia hingga jadilah itik yang diperlihara sekarang yang disebut *Anas domesticus* (ternak itik). Beternak itik bagi sebahagian orang terasa lebih menjanjikan daripada beternak unggas jenis lainnya. Pertama, produk yang dihasilkan yaitu telur terasa lebih dihargai sebab penjualannya dihitung biji-biji bukan kiloan sebagaimana halnya telur ayam ras. Kedua, cara pemeliharaan dan perawatan yang relatif mudah serta lebih tahan terhadap penyakit. Ketiga, jumlah permintaan telur yang terus naik dari tahun ke tahun dan Keempat adalah permintaan akan daging konsumsi juga tinggi (Astawan, 2007).

Itik adalah salah satu komoditas ternak unggas yang menghasilkan telur dan daging. Ternak ini mempunyai peran yang cukup penting dalam mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah didapat. Usaha peternakan itik sebagai alternatif sumber pendapatan semakin banyak diminati baik oleh masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Di Jawa Barat, populasi itik pada tahun 2007 sebanyak 6.534.753 ekor telah meningkat menjadi 7.962.095 ekor di tahun 2008 (Sukmaya dan Yayan Rismayanti, 2010).

Menurut (Supriyadi, 2013) Berdasarkan klasifikasi ilmiahnya (*scientific classification*), itik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Ordo	: Anseriformes
Famili	: Anatidae
Subfamili	: Dendrocygninae
	Oxyurinae

Anatidae

Aythinae

Merginae

Kecenderungan permintaan telur itik yang terus meningkat disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat telur itik. Telur itik selain sebagai sumber protein dalam menu sehari-hari juga sebagai bahan pembuat roti/kue, martabak dan telur untuk jamu.

Bila dilihat dari kandungan gizinya, dibanding telur unggas lain, telur itik mempunyai beberapa keunggulan, antara lain, memiliki kandungan protein, lemak, karbohidrat, bahan organik, dan vitamin A yang lebih tinggi dari telur unggas lainnya. Berikut ini perbandingan nilai gizi (100 gram) telur itik dengan telur ayam:

- Telur itik memiliki: Kalori (kkal) 163, Lemak (gram) 14,3, Protein (gram) 13,1, Kalsium (gram) 56, Besi (mgr) 2,8 dan Vitamin A (ui) sebesar 1.230.
- Telur ayam memiliki: Kalori (kkal) 163, Lemak (gram) 11,5, Protein (gram) 12,8, Kalsium (gram) 45, Besi (mgr) 2,7, dan Vitamin A (ui) sebesar 900.

Dalam menentukan lokasi kandang yang akan dibangun dan digunakan dalam jangka panjang, peternak perlu memperhatikan arah pengembangan pemukiman penduduk dalam waktu minimal 20 tahun. Saat ini, yang sering terjadi adalah kandang ternak itik yang semula dibangun di lokasi yang jauh dari pemukiman, tetapi seiring pesatnya kebutuhan akan tempat tinggal, 15 atau 20 tahun kemudian kandang tersebut dikelilingi oleh pemukiman penduduk dan pada akhirnya menimbulkan protes dari warga sekitar yang menuntut penutupan atau pemindahan kandang.

Untuk itu, lokasi kandang itik sebaiknya memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Jauh dari pemukiman penduduk;
2. Tanah tempat mendirikan kandang memiliki drainase yang baik;
3. Tidak bising;
4. Mudah untuk mendapatkan air bersih;
5. Keamanan lingkungan kandang terjamin;
6. Mudah untuk mengakses alat transportasi;
7. Terjangkau aliran listrik.

Faktor Produksi

Sektor peternakan sejak awal masa pembangunan merupakan salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja cukup besar. Mungkin hal tersebut disebabkan oleh besarnya penduduk yang tinggal di pedesaan dan berprofesi sebagai peternak.

Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Dalam analisis ekonomi, biaya diklasifikasikan kedalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi. Misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya bergantung pada produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pakan, obat-obatan, dan lain-lain.
2. Biaya rata-rata dan biaya marginal. Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan petani/pengusaha untuk mendapatkan tambahan satu satuan produk pada suatu tingkat produksi tertentu (Soekartawi, 1998).

Faktor produksi adalah segala jenis barang maupun jasa yang mampu mempengaruhi naik turunnya suatu produksi dan bahkan mempengaruhi pendapatan dari kegiatan usaha. Di dalam faktor produksi terdapat biaya-biaya yang akan mempengaruhi pendapatan. Yaitu biaya dalam penyewaan lahan, upah tenaga kerja, bibit, pakan dan obat-obatan. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan, maka akan semakin besar penerimaan yang diperoleh. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh maka akan berpengaruh terhadap pendapatan yang di dapat (Soekartawi, 1998).

Beberapa faktor produksi yang harus diperhatikan dalam usaha ternak itik petelur, yaitu:

a) Luas Kandang

Ada 3 jenis kandang yang dapat digunakan untuk beternak itik petelur, yaitu:

- Kandang starter

Kandang starter biasanya dipersiapkan bagi DOD (*day old duck*) yang baru menetas hingga berumur 4 minggu, yakni ketika itik masih belum mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berbeda, terutama pada masa-masa kritis (umur 1 hari sampai 2 minggu). Oleh karena itu, kandang untuk itik masa starter dibuat agak tertutup agar hembusan angin dari luar bisa tertahan, tetapi ventilasi udara harus tetap tercukupi dan dilengkapi dengan alat pemanas agar suhu tubuh DOD (*day old duck*) tetap hangat.

- Kandang grower

Memasuki umur 5 minggu, itik telah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada kondisi ini, itik sudah dapat dipindahkan ke dalam kandang grower atau kandang pertumbuhan.

Kandang grower dapat dibuat tertutup atau dengan dinding setengah terbuka yang dilengkapi halaman agak luas untuk itik bermain (kandang ren). Hal ini

diperlukan untuk membentuk tubuh itik dara yang ideal dan itik memiliki masa bertelur yang lebih lama. Petak-petak dalam kandang tetap harus dibuat untuk memudahkan dalam pemeliharaan. Pemeliharaan itik, khususnya petelur dalam kandang grower hanya sampai berumur 22 minggu atau 5 bulan dan selanjutnya dipindahkan ke dalam kandang layer guna memasuki masa bertelur.

- Kandang layer

Pada usaha itik potong, tidak dibutuhkan kandang layer, tetapi hanya diperlukan kandang starter dan grower karena masa panennya dilakukan pada umur 6 - 8 minggu sementara itik yang diusahakan untuk menghasilkan telur dilanjutkan pemeliharaannya di dalam kandang layer yang memang sangat sesuai untuk pemeliharaan itik masa bertelur.

b) Bibit

Bibit merupakan sarana produksi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan usaha karena dalam usaha itik yang menggunakan bibit asal-asalan hasilnya tentu tidak maksimal. Usaha penetasan telur itik lebih menjanjikan dari usaha yang sama pada ayam kampung, mengingat itik dapat bertelur dalam jumlah yang banyak dan dapat dibudidayakan dalam jumlah besarsehingga mudah memperoleh telur tetas dalam besarpun tidak mengalami kesulitan. Pada umumnya, penetasan itik masih menggunakan mesin tetas sederhana berukuran kecil dalam jumlah unit yang banyak sehingga total kapasitas produksinya bisa mencapai lebih dari 30.000 ekor per bulan. Mengingat permintaan DOD (*day old duck*) terus meningkat dengan meningkatnya usaha ternak itik, maka usaha penetasan telur itik masih terbuka.

c) Pakan

Bisnis sarana produksi yang paling besar putarannya adalah bisnis pakan karena dari total biaya produksi yang dikeluarkan peternak itik sekitar 70% merupakan biaya

untuk pakan. Selain itu, pakan itik merupakan formulasi dari beberapa bahan pakan, terutama bahan pakan lokal yang umumnya berasal dari limbah pertanian, perikanan, dan perkebunan yang tentunya berharga relatif murah. Lagipula, peternak banyak yang beranggapan bahwa usaha peternakan itik yang menggunakan bahan pakan lokal sebagian atau seluruhnyadapat memberikan keuntungan lebih besar daripada menggunakan pakan jadi.

d) Obat-obatan

Penggunaan obat-obatan untuk mengobati penyakit itik pada prinsipnya dapat diberikan melalui air minum, suntikan, atau dicampur dengan pakan. Sedangkan obat yang digunakan untuk serangan parasit di luar tubuh itik dapat dilakukan melalui penyemprotan disekitar itik. Pemberian obat melalui air minum cenderung dilakukan untuk pencegahan umum atau bila diperkirakan penyakit sudah menyerang. Pemberian obat melalui suntikan dilakukan untuk kasus yang terjadi per individu itik di kandang isolasi. Sementara itu, pemberian obat melalui pakan umumnya lebih bertujuan sebagai pencegah seperti obat anti jamur anti kuman. Berikut ini mengenai bahan dasar obat sebagai kandungan dasar dalam obat yang dipasarkan seperti Sulfanamid, Nitrofuram, Kelompok obat untuk berak darah, obat cacing, dan Antibiotika.

e) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah usaha pertanian. Ratusan hingga seribuan ekor itik dapat dipelihara oleh satu orang pekerja, idealnya satu orang pekerja merawat seribu ekor itik. Berkontribusinya tenaga kerja dalam pemeliharaan tentunya menyebabkan perawatan itik yang lebih intensif sehingga kualitas itik dapat terjamin (Wakhid, 2013)

Pendapatan (π) dalam suatu usaha diperoleh dari total penerimaan (*Total Revenue / TR*) dikurangi dengan total biaya (*Total Cost / TC*) dalam suatu proses produksi. Total penerimaan dari usahatani diperoleh dari produksi fisik (Y) dikalikan dengan harga produksi (PY). Pendapatan yang nilainya positif disebut juga keuntungan. Apabila selisih dari pendapatan bernilai negatif disebut kerugian. Pendapatan ini mencakup suatu produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan (Soekartawi, 1998).

Menurut Pambudy dan Ruminta (2001), untuk meningkatkan pendapatan harus dilakukan perluasan usaha, tidak hanya usaha budidaya (agribisnis on farm) tetapi harus mulai melakukan subsistem agribisnis off farm hulu, seperti penyediaan sarana produksi itik dan subsistem agribisnis off farm hilir yakni pemasaran dan pengolahan hasil sampai kegiatan jasa penunjang.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan

TR : Total Revenue/ Penerimaan

TC : Total Cost/ Biaya

Penerimaan adalah semua yang diterima petani/pengusaha dalam kaitannya dengan jumlah yang dilakukannya. Penerimaan biasanya diperoleh dari jumlah produksi dikalikan harga produk dipasarkan. Makin besar jumlah produksi, maka makin besar pula penerimaan yang akan didapatkan (Soekartawi, 1998).

Penerimaan merupakan perkalian antara yang dihasilkan dengan harga jual, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total revenue

P : Harga produk

Q : Jumlah produksi

Keuntungan adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang diperhitungkan. Perhitungan keuntungan suatu usaha ternak jelas berbeda dengan bisnis lainnya. Dalam suatu usaha ternak kita mengenal adanya biaya dibayarkan dan biaya diperhitungkan. Biaya dibayarkan adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses usaha ternak. Sedangkan biaya diperhitungkan adalah semua biaya yang tidak dikeluarkan tapi dihitung secara ekonomi.

Biaya adalah semua uang yang dikeluarkan untuk proses produksi. Pengeluaran biaya untuk proses produksi yang tidak ada pengaruhnya pada jumlah ternak yang dipelihara atau jumlah telur yang ditetaskan disebut biaya tetap, misalnya penyusutan kandang dan peralatan, biaya listrik, PBB, dan gaji tetap. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit atau telur tetas, pakan, obat dan biaya pemeliharaan disebut biaya tidak tetap. Dari total biaya tetap atau tidak tetap dibagi dengan jumlah produksi akan diperoleh hasil impas. Dengan melihat harga pasar dari produk yang dihasilkan, maka dapat diketahui berapa perkiraan keuntungan akan diperoleh dari usaha itik tersebut (Supriyadi, 2013).

Kelayakan Usaha

Kelayakan adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Kelayakan usaha adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu aspek sosial budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, sampai aspek keuangan, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya

digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan, dengan kata lain kelayakan bisnis adalah penelitian tentang berhasil tidaknya proyek investasi dilaksanakan secara tepat baik dalam penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan akses sumberdaya, penghematan devisa, dan peluang usaha (Ibrahim, 2009).

Studi Kelayakan Bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan.

Sedangkan menurut Setiyantoro (2012) dalam blognya menjelaskan bahwa studi kelayakan usaha adalah “Penelitian tentang dapat atau tidaknya suatu proyek investasi dilaksanakan dengan berhasil”. Pengertian ini bisa ditafsirkan berbeda-beda. Ada yang menafsirkan dalam artian yang terbatas, terutama dipergunakan oleh pihak swasta yang lebih berminat tentang manfaat ekonomis suatu investasi. Sedangkan dari pihak pemerintah, atau lembaga non profit, pengertian menguntungkan bisa dalam arti yang lebih relatif. Mungkin dipertimbangkan berbagai faktor seperti manfaat bagi masyarakat luas bisa berwujud penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan sumber daya yang melimpah di tempat tersebut dan sebagainya.

Return Cost Ratio (R/C)

Analisis Return Cost Ratio (R/C) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha ternak itik petelur yang dilakukan peternak tersebut layak atau tidak. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Suratiyah, 2011).

Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C Ratio merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara manfaat dengan biaya yang diperoleh dalam usaha ternak itik petelur. Semakin besar angka pembanding dengan kriteria minimal 1, maka kemampuan usaha untuk memberikan manfaat atas setiap rupiah pada budidaya itik petelur akan semakin besar (potensial) (Suratiah, 2011).

Penelitian Terdahulu

Kamid (2002), melakukan penelitian tentang analisis kelayakan usaha ternak Itik petelur pada kelompok tani ternak Itik branjangan putih Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Dalam penelitiannya menggunakan alat analisis investasi berupa NPV, BCR, IRR dan hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah: pada tingkat suku bunga 12 persen pertahun, untuk pemeliharaan ternak Itik semi intensif pada skala lebih dari 500 ekor nilai NPV nya adalah 4.452.386, nilai BCR yang diperoleh adalah sebesar 1,38, nilai IRR yang didapat adalah 30 persen, dari hasil perhitungan tersebut bisa disimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan. bahan pakan yang digunakan berupa dedak/bekatul, menir, nasi kering, dan ikan petek.

Syawal (2003) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Itik Petelur di Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar", dalam penelitiannya mendapatkan biaya yang dikeluarkan oleh peternak Itik berupa biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi meliputi: biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan biaya lahan per tahun. Setelah dilakukan perhitungan biaya dan penerimaan dalam satu tahun diperoleh pendapatan Rp. 3.796.450,00 pada skala usaha 257 ekor, Rp. 11.130.749,00 pada skala usaha 587 ekor dan Rp. 24.061.174,00 pada skala usaha 1.329 ekor. Penerimaan yang dimaksud adalah nilai uang yang diperoleh peternak atas penjualan output yang

dihasilkan. Dalam penelitiannya Syawal menggunakan analisis investasi NPV, B/C rasio, IRR dan nilai yang dihasilkan dalam perhitungan adalah NPV sebesar 18.528.430, B/C rasio sebesar 1,18 dan IRR sebesar 99,03 persen. Dalam penelitian tersebut pakan menggunakan pakan konsentrat buatan pabrik dengan merk dagang SDL dan 144.

Penelitian terdahulu dilakukan pada usaha ternak itik hibrida pedaging di Peternakan Saonada Kabupaten Jombang yang dilakukan oleh Alfikri *et al.* (2013). Tujuan Penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis kelayakan usaha ternak itik pedaging hibrida dalam kapasitas ternak sebanyak 1000 ekor itik. Penelitian tersebut menghasilkan nilai R/C *ratio* dari usaha ternak sebesar sebesar 1,19. *Net Present Value* (NPV) bernilai positif yaitu sebesar Rp 52 194 068.00. *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 43.70% dan *Payback Period* (PP) selama 1.94 tahun. Berdasarkan studi aspek teknis dan finansial yang dilakukan untuk kapasitas ternak sebanyak 1000 ekor dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan itik layak untuk dijalankan

Kerangka Pemikiran

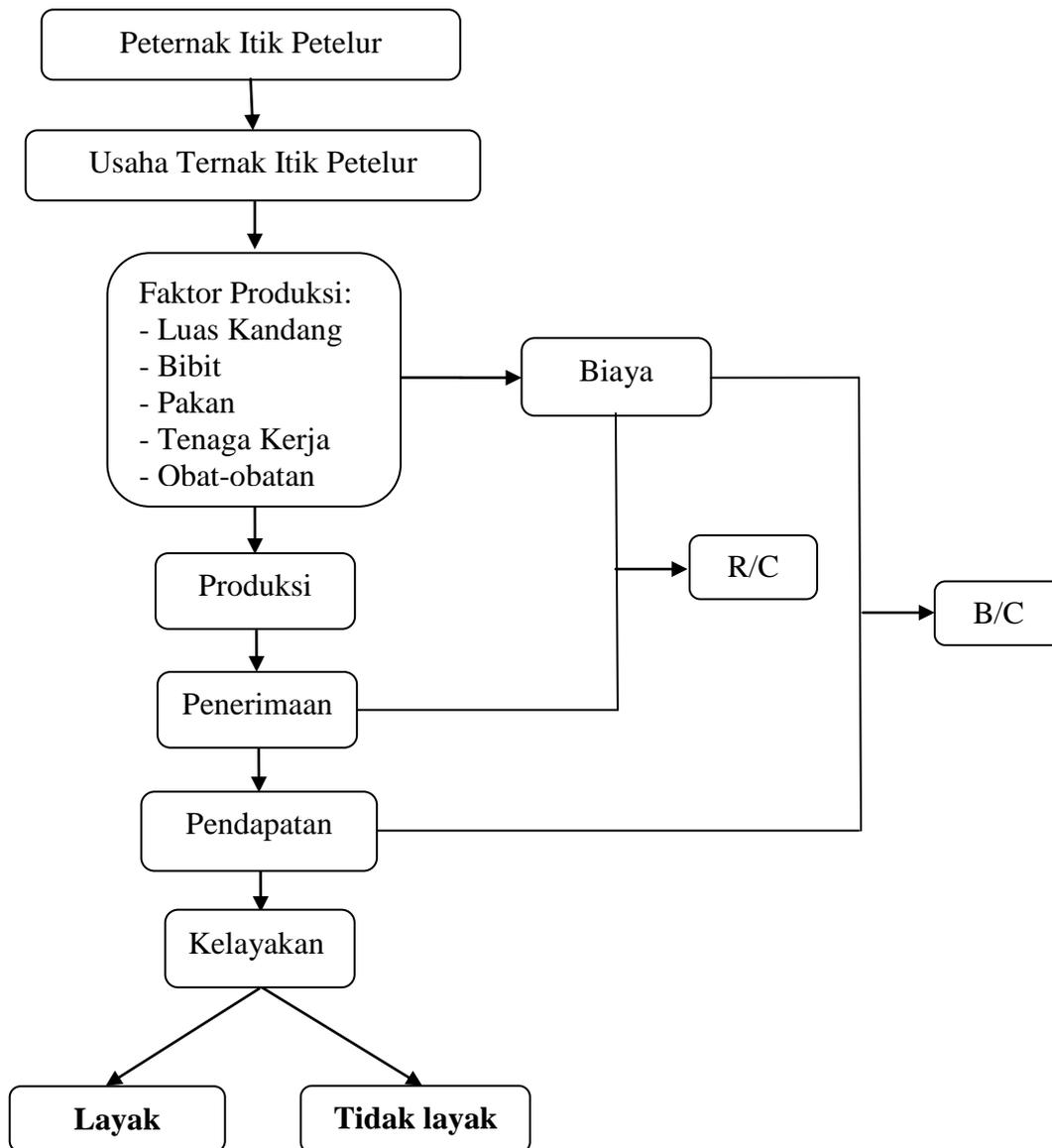
Usaha ternak itik petelur memiliki beberapa input dan output, dimana yang mencakup biaya dan hasil biaya pada usaha peternakan umumnya adalah biaya produksi yang meliputi biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Beberapa input produksi diantaranya: luas kandang, bibit, pakan, tenaga kerja dan obat-obatan.

Faktor produksi adalah segala jenis barang maupun jasa yang mampu mempengaruhi naik turunnya suatu produksi. Dalam usaha ternak itik petelur ini faktor produksinya antara lain luas kandang, bibit, pakan, dan obat-obatan. Faktor produksi merupakan sebuah hal yang penting di dalam segala jenis usaha, salah satunya usaha ternak itik petelur. Sehingga menjadi hal yang harus diperhatikan dalam pengaplikasiannya.

Pendapatan yang diperoleh adalah total penerimaan yang besarnya dinilai dalam bentuk uang dan dikurangi dengan nilai total seluruh pengeluaran selama proses produksi

berlangsung. Penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga satuan, sedangkan pengeluaran adalah nilai penggunaan sarana produksi atau input yang diperlukan pada proses produksi yang bersangkutan. Kelayakan usaha ternak itik petelur di daerah penelitian akan menentukan peluang pengembangan usaha ternak itik petelur ini, yaitu dengan menganalisis apakah layak atau tidak layak untuk diusahakan di daerah penelitian.

Oleh karena itu, untuk menganalisis kelayakan usaha ternak itik petelur ini dianalisis dengan metode analisis R/C dan B/C. Analisis R/C ini membandingkan nilai penerimaan (*Revenue*) dengan total biaya produksi (*Cost*) dengan menggunakan kriteria, bila nilai R/C >1 , usaha ternak itik petelur ini layak, bila nilai R/C = 1, maka usaha ternak itik petelur berada pada titik impas dan bila nilai R/C < 1 , maka usaha ternak itik petelur ini tidak layak. Sedangkan analisis B/C ini membandingkan nilai pendapatan (*Benefit*) dengan total biaya produksi (*Cost*) dengan menggunakan kriteria, bila nilai B/C >1 , maka usaha ternak itik petelur ini layak, bila nilai B/C = 1, maka usaha ternak itik petelur ini berada pada titik impas, dan bila nilai B/C <1 maka usaha ternak itik petelur ini tidak layak.



Keterangan : \longrightarrow = Hubungan

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Penggunaan Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur.

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Faktor produksi (luas kandang, bibit, tenaga kerja, pakan, dan obat-obatan) berpengaruh terhadap produksi telur itik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan. Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu, atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah penelitian lain.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanahnamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Tahanenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan merupakan daerah penghasil telur itik didaerah tersebut.

Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak itik petelur yang berjumlah 20 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *sensus sampling*.

Menurut Sugiyono, 2012 yang menyatakan bahwa dengan mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Berdasarkan pendapat di atas peternak sampel ditetapkan sebanyak 20 sampel.

Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara langsung pada peternak itik petelur dengan menggunakan daftar pertanyaan atau

kuisisioner. Wawancara dilakukan terhadap 20 responden yang diambil dari seluruh peternak itik petelur di Kelurahan Tanahenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dari kepustakaan, instansi terkait atau lembaga pemerintah yang mempunyai kaitan dengan usaha ternak itik petelur.

Metode Analisis Data

Rumusan masalah yang pertama mengenai pengaruh faktor produksi terhadap produksi ternak itik petelur, dianalisis dengan menggunakan persamaan Fungsi Cobb Douglass dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5}$$

Dimana:

Y = Produksi (Butir)

X₄ = Tenaga Kerja (HK)

X₁ = Luas Kandang (m²)

X₅ = Obat-obatan (Kg)

X₂ = Bibit (Ekor)

a = Konstanta

X₃ = Pakan (Kg)

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ = Koefisien regresi

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan diatas, maka persamaan tersebut dirubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan sehingga menjadi:

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5$$

Untuk menguji hubungan regresi secara keseluruhan antara semua variabel independen dengan variabel dependen digunakan uji F dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{JK_{\text{reg}} / k}{JK_{\text{sisia}} / (n - k - 1)}$$

JK regresi = Jumlah kuadrat regresi

JK sisa = Jumlah kuadrat sisa
k = Jumlah kuadrat bebas
n = Jumlah sampel
l = Bilangan konstan

Dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

Jika $F_{hit} > F_{tab}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $F_{hit} < F_{tab}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Untuk melihat pengaruh penggunaan masing-masing faktor produksi secara parsial digunakan uji-t sebagai berikut:

$$t_h = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana:

B_i = Koefisien regresi

Se = Simpangan baku

Dengan taraf kepercayaan 95%, kriteria pengambilan keputusan:

Jika $t_{hit} > t_{tab}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $t_{hit} < t_{tab}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Sudjana, 1992).

Rumusan masalah yang kedua dianalisis dengan menggunakan metode tabulasi sederhana, yaitu menggunakan rumus analisis pendapatan, yaitu :

$$\sum_{i=1}^n Pd = \sum_{i=1}^n TR - \sum_{i=1}^n TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya produksi.

Rumusan masalah ketiga dianalisis dengan menggunakan metode analisis :

1. Return Cost Ratio (Rasio R/C)

Dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya, yaitu untuk menganalisis usaha ternak itik petelur di daerah penelitian, secara sistematis dapat dituliskan :

$$R/C = \frac{\textit{Total penerimaan}}{\textit{Total biaya}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka usaha ternak itik petelur layak diusahakan.

Jika $R/C = 1$ maka usaha ternak itik petelur berada di titik impas.

Jika $R/C < 1$ maka usaha ternak itik petelur tidak layak diusahakan.

2. Benefit Cost Ratio (B/C)

Dikenal dengan perbandingan antara pendapatan dengan biaya, yaitu untuk menganalisis usaha ternak itik petelur di daerah penelitian, secara sistematis dapat dituliskan :

$$B/C = \frac{\textit{Total pendapatan}}{\textit{Total biaya}}$$

Keterangan :

B = Pendapatan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $B/C > 1$ maka usaha ternak itik petelur layak diusahakan.

Jika $B/C = 1$ maka usaha ternak itik petelur berada di titik impas.

Jika $B/C < 1$ maka usaha ternak itik petelur tidak layak diusahakan.

Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian tentang istilah–istilah dalam penelitian, maka dibuat defenisi dan batasan operasional sebagaiberikut :

1. Sampel responden adalah peternak yang memiliki usaha ternak itik petelur.
2. Lokasi yang diteliti adalah Kelurahan Tanahenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan.
3. Usaha ternak itik petelur yang dihasilkan adalah telur itik dalam satuan butir.
4. Faktor produksi adalah segala jenis barang maupun jasa yang mampu mempengaruhi naik turunnya suatu produksi dan bahkan mempengaruhi pendapatan dari kegiatan usaha. Dalam penelitian ini faktor produksi yang dianalisis adalah luas kandang, bibit, pakan, dan obat-obatan.
5. Produksi adalah hasil produksi dari usaha ternak itik petelur dikali harga jual telur itik dengan satuan rupiah (Rp).
6. Luas kandang adalah luas tempat yang digunakan itik petelur sebagai kandang atau tempat untuk menghasilkan produksi, dimana luas kandang ini dihitung dalam satuan meter persegi.
7. Bibit adalah sarana produksi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan usaha karena dalam usaha itik yang menggunakan bibit asal-asalan hasilnya tentu tidak maksimal.
8. Tenaga kerja adalah seseorang yang melakukan pekerjaan dengan melihat kondisi itik yang diusahakan serta memberikan kebutuhan itik sehingga itu dapat menghasilkan keuntungan.
9. Pakan adalah unsur makanan yang didalamnya terdapat kandungan protein, vitamin, dan unsur-unsur lainnya yang membantu pertumbuhan dan perkembangan dari itik petelur.

10. Obat-obatan adalah mengobati penyakit itik pada prinsipnya dapat diberikan melalui air minum, suntikan, atau dicampur dengan pakan. pemberian obat melalui pakan umumnya lebih bertujuan sebagai pencegah seperti obat anti jamur anti kuman. Berikut ini mengenai bahan dasar obat sebagai kandungan dasar dalam obat yang dipasarkan seperti Sulfanamid, Nitrofurantoin, Kelompok obat untuk berak darah, obat cacing, dan Antibiotika.
11. Penerimaan merupakan perkalian antara produksi telur (butir) dengan harga jual dalam satuan rupiah.
12. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur untuk menghasilkan produksi telur itik.
13. Pendapatan adalah total semua masukan yang diperoleh setelah dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan diukur dengan satuan rupiah (Rp).
14. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total.
15. B/C merupakan perbandingan antara pendapatan total dengan biaya total.

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Luas dan Letak Geografis

Kelurahan Tanahenamratus adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Marelan. Kelurahan Tanahenamratus terdiri dari tujuh lingkungan. Luas Kelurahan Tanahenamratus adalah 342 Ha. Secara administratif Kelurahan Tanahenamratus mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan : Kelurahan Rengas Pulau

Sebelah Timur berbatasan dengan : Kelurahan Manunggal

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kelurahan Titipapan

Sebelah Barat berbatasan dengan : Kelurahan Kumpang

Kelurahan Tanahenamratus terletak pada ketinggian ± 3 m di atas permukaan laut. Memiliki curah hujan rata-rata 600 mm/tahun, dengan keadaan suhu rata-rata 31°C . Kelurahan Tanahenamratus terletak $\pm 3,5$ Km dari Kantor Camat Medan Marelan dan ± 14 Km dari Kota Medan.

Populasi Unggas Menurut Kecamatan

Kecamatan Medan Marelan, Sumatera Utara merupakan daerah penghasil telur itik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas (ekor) Kota Medan Tahun 2015

No	Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik Manila
1	Medan Tuntungan	17.505	20.673	6.785	6.670
2	Medan Denai	5.105	-	-	5.121
3	Medan Deli	7.200	-	38.000	6.800
4	Medan Marelan	22.800	40.394	41.000	26.700
	Jumlah	52.610	61.067	85.785	45.291

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2015

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa Kecamatan Medan Marelan pada tahun 2015 memiliki populasi itik terbesar yaitu 26.700 ekor.

Populasi Telur Menurut Jenis Unggas

Untuk melihat produksi telur itik di Kota Medan, Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Telur Menurut Jenis Unggas (butir) Kota Medan Tahun 2009-2015

Tahun	Jenis Unggas		
	Ayam Petelur	Ayam Kampung	Itik Manila
2009	796.350	158.000	357.000
2010	796.350	158.000	357.000
2011	796.350	158.000	357.000
2012	802.638	160.155	383.866
2013	842.769	176.170	441.445
2014	897.419	801.135	346.900
2015	59.864	100.876	75.898

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2015

Penggunaan Lahan

Distribusi luas wilayah menurut penggunaan di Desa Kelurahan Tanahemanratus dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penggunaan Lahan Di Kelurahan Tanahemanratus

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	166,63	48,72
2	Persawahan	144,5	42,206
3	Pekarangan	28,2	8,25
4	Kuburan	0,14	0,04
5	Perkebunan	2,5	0,73
6	Taman	0,02	0,005
7	Perkantoran	0,01	0,029
Jumlah		342	100

Sumber: Kantor Kelurahan Tanahemanratus, Tahun 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan terbesar digunakan untuk pemukiman sebesar 48,72% atau 166,63 Ha, persawahan sebesar 42,206% atau 144,5 Ha.

Sementara untuk penggunaan lahan terkecil adalah untuk perkantoran dengan luas 0,01 Ha atau 0.0029%.

Keadaan Penduduk

Distribusi penduduk di Kelurahan Tanahenamratus menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Keadaan Penduduk di Kelurahan Tanahenamratus Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	13.940	47,56
2	Perempuan	15.370	52,44
Jumlah		29.310	100

Sumber: Kantor Kelurahan Tanahenamratus, Tahun 2015

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak sebesar 15.370 jiwa dengan persentase 52,44% dan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 13.940 jiwa dengan persentase 47,56%.

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur

Distribusi jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kelurahan Tanahenamratus dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Tanahenamratus

No	Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-16	8.358	28,51
2	17-25	17.319	59,1
3	≥45	3.633	12,39
Jumlah		29.310	100

Sumber: Kantor Kelurahan Tanahenamratus, Tahun 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan umur 0-16 tahun sebesar 8.358 jiwa dengan persentase 28,51%, umur 17-25 tahun sebesar 17.319 jiwa dengan persentase 59,1% lebih besar dari kelompok umur lainnya dan jumlah penduduk yang lebih sedikit dengan umur ≥45 tahun sebesar 3.633 jiwa dengan persentase 12,39%.

Distribusi Penduduk Menurut Sarana dan Prasarana

Penduduk Kelurahan Tanahenamratus mayoritas adalah suku Jawa. Perbandingannya sangat jauh sekali dengan beberapa suku atau etnis yang ada di Kelurahan ini. Distribusi jumlah penduduk menurut sarana dan prasarana di Kelurahan Tanahenamratus dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Sarana dan Prasarana di Kelurahan Tanahenamratus

No	Sarana dan Prasarana	Fasilitas	Jumlah (unit)
1	Pendidikan	PAUD	14
		SD	10
		SLTP	1
		SLTA	1
		Perguruan Tinggi Swasta	2
2	Kesehatan	Rumah Sakit	—
		Puskesmas	1
		Balai Pengobatan Umum	7
		Klinik	17
		Posyandu	12
3	Perekonomian	Pertokoan	162
		Pasar	—
		Swalayan	1
		SPBU	1
		Kedai Sampah	122
4	Olahraga	Bank	—
		Bola Kaki	2
		Badminton	4
		Futsal	3
		Tenis Meja	3

Sumber: Kantor Kelurahan Tanahenamratus, Tahun 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat terdapat empat fasilitas yang ada di Kelurahan Tanahenamratus. Untuk sarana pendidikan terdapat 5 fasilitas yang memadai yang mencakup satu kelurahan. Dengan fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini sebanyak 14 unit, Sekolah Dasar sebanyak 10 unit, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebanyak 1 unit, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 1 unit dan terdapat Perguruan Tinggi Swasta sebanyak 2 unit.

Pada sarana Kesehatan terdapat 1 unit Puskesmas, Balai Pengobatan Umum ada 7 unit, klinik 17 unit, dan Posyandu 12 unit. Namun tidak terdapat Rumah Sakit di Kelurahan Tanahenamratus ini.

Untuk sarana Perekonomian, terdapat 162 unit pertokoan, 1 unit swalayan, 1 unit SPBU dan 122 unit kedai sampah. Namun tidak terdapat Bank dan Pasar Tradisional. Keran pasar tradisional masuk kedalam wilayah Kelurahan Rengas Pulau.

Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Kelurahan Tanahenamratus sebagian besar adalah wisaswasta. Namun ada juga bermata pencaharian diluar dari wiraswasta seperti PNS, Guru dan lainnya. Distribusi jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Tanahenamratus dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Tanahenamratus

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	173	0,59
2	TNI	64	0,22
3	Tenaga Medis	42	0,14
4	Polri	27	0,09
5	Guru	111	0,38
6	Petani	1569	5,35
7	Peternak	2120	7,23
8	Nelayan	20	0,07
9	Pegawai BUMN	195	0,67
10	Wisaswasta	3863	13,18
11	Pedagang	670	2,29
12	Lainnya	20456	69,79
Jumlah		29.310	100

Sumber: Kantor Kelurahan Tanahenamratus, Tahun 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Tanahenamratus yang paling banyak dan dominan adalah wiraswasta sebanyak 13,18% dan diikuti peternak sebanyak 7,23%. Sedangkan mata pencaharian yang paling kecil adalah nelayan sebanyak 0,07%.

Karakteristik Peternak Sampel Usaha Ternak Itik Petelur

Sampel untuk penelitian ini berjumlah 20 orang. Sampel adalah peternak yang melakukan usaha ternak itik petelur di Kelurahan Tanahenamratus. Karakteristik peternak sampel yang dimaksud adalah mengenai jumlah ternak yang diusahakan oleh peternak, umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga peternak tersebut. Dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Karakteristik Peternak Itik Petelur di Kelurahan Tanahenamratus

No	Uraian	Rata-rata
1	Jumlah ternak (ekor)	1.269,5
2	Umur (tahun)	45,15
3	Pendidikan (tahun)	9,6
4	Jumlah tanggungan (jiwa)	3,55
5	Pengalaman (tahun)	5,65

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata ternak itik yang diusahakan di Kelurahan Tanahenamratus adalah 1.269 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peternak itik di daerah penelitian sudah memiliki usaha ternak yang cukup besar. Untuk rata-rata umur peternak itik adalah 45 tahun, artinya bahwa peternak sampel masih berada pada kelompok usia produktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peternak tersebut berpotensi untuk mengelola usaha ternak itik dengan baik. Untuk jenjang pendidikan formal rata-rata peternak itik adalah 10 tahun atau tamat SMA (Sekolah Menengah Atas). Tingkat pendidikan mempengaruhi wawasan, pengetahuan serta cara berfikir dan bertindak peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Untuk jumlah tanggungan peternak itik memiliki rata-rata 4 jiwa. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran peternak. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak pula pengeluaran yang ditanggung peternak tersebut. Sedangkan untuk pengalaman peternak sampel dalam usaha ternak itik rata-rata adalah 6 tahun. Dengan demikian menunjukkan bahwa peternak memiliki pengalaman, pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang baik dalam mengelola usaha ternak itik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penggunaan Faktor Produksi (Luas Kandang, Bibit, Tenaga Kerja, Pakan dan Obat-obatan) Usaha Ternak Itik Petelur

Dalam usaha peternakan, untuk menghasilkan sejumlah produksi sangat diperlukan faktor produksi. Dimana dalam penggunaannya, kombinasi dan pengoptimalannya sangat mempengaruhi besarnya keuntungan (hasil) yang diperoleh peternak. Penggunaan faktor produksi tidak selamanya memberikan kontribusi yang positif, tetapi ada kalanya faktor produksi tersebut memberikan kontribusi yang negatif, artinya secara parsial dapat mempengaruhi jumlah keuntungan dalam proses produksi tersebut.

Untuk melihat pengaruh penggunaan faktor produksi (luas kandang, bibit, pakan, tenaga kerja dan obat-obatan) terhadap produksi telur itik dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Analisis Cobb-Dougllass Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi (Luas Kandang, Bibit, Pakan, Tenaga Kerja dan Obat-obatan) Terhadap Produksi Telur Itik

Variabel	Nilai Elastisitas	Standart Error	t-hitung	Sig.
Luas Kandang (m ²) X ₁	3,670	1,349	2,720	0,016
Bibit (Ekor) X ₂	-2,804	1,327	-2,113	0,052
Pakan (Kg) X ₃	4,629	6,711	1,762	0,100
Tenaga Kerja (HK) X ₄	-0,036	0,037	-0,955	0,355
Obat-obatan (Kg) X ₅	0,062	0,067	0,926	0,369
Konstanta	4,310	0,491	8,768	0,000
R-Square	0,99			
Multiple R	0,99			
f-hitung	469,448			
f-tabel	4,893			
t-tabel	1,753			

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan fungsi regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Log Y} = \text{Log } 4,310 + 3,670 \text{ Log X}_1 - 2,804 \text{ Log X}_2 + 4,629 \text{ Log X}_3 - 0,036 \text{ Log X}_4 + 0,062 \text{ Log X}_5$$

Maka persamaan Cobb-Douglass dari bentuk persamaan diatas adalah:

$$Y = 10^{4,310} \cdot X_1^{3,670} \cdot X_2^{-2,804} \cdot X_3^{4,629} \cdot X_4^{-0,036} \cdot X_5^{0,062}$$

$$Y = 20417,379 \cdot X_1^{3,670} \cdot X_2^{-2,804} \cdot X_3^{4,629} \cdot X_4^{-0,036} \cdot X_5^{0,062}$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas diketahui bahwa intercept dari penelitian ini adalah 20.417,379. Nilai ini mengartikan bahwa tanpa adanya penambahan variabel luas kandang, bibit, pakan, tenaga kerja dan obat-obatan maka jumlah produksi adalah 20.417,379.

- Uji Pengaruh Secara Serempak

Dari hasil pengujian data diketahui bahwa nilai koefisien Multiple R pada penelitian ini adalah sebesar 0,99 atau 99% mengartikan bahwa secara menyeluruh ada hubungan yang erat antara luas kandang, bibit, pakan, tenaga kerja dan obat-obatan terhadap produksi telur itik. Nilai koefisien R-Square dari penelitian adalah 0,99 dimana nilai ini mengidentifikasi bahwa secara simultan (serempak) produksi telur itik dipengaruhi oleh luas kandang, bibit, pakan, tenaga kerja dan obat-obatan sebesar 99%, dan selebihnya 1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti. Hal ini didukung oleh nilai f-hitung (469,448) > f-tabel (4,893) dan nilai signifikansi (0,000) < α (0,01) pada taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh nyata antara luas kandang, bibit, pakan, tenaga kerja dan obat-obatan terhadap produksi telur itik.

- Uji Pengaruh Secara Parsial

Untuk mengetahui atau melihat secara parsial pengaruh luas kandang, bibit, pakan, tenaga kerja dan obat-obatan terhadap produksi telur itik dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Pengaruh Luas Kandang Terhadap Produksi Telur Itik

Dalam kegiatan peternakan, kandang merupakan faktor produksi yang sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan kandang merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat hidup bagi ternak dan tempat bagi ternak untuk menghasilkan produksi telurnya.

Hasil pengujian dengan menggunakan uji-t untuk luas kandang diperoleh nilai t-hitung ($2,720$) > t-tabel ($1,753$) dan nilai signifikansi ($0,016$) > α ($0,01$) pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti luas kandang berpengaruh nyata atau signifikan terhadap produksi telur itik. Nilai koefisien regresi luas kandang dalam penelitian ini adalah 3,670. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan luas kandang sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh terhadap produksi telur itik sebesar 3,670.

Pengaruh Bibit Terhadap Produksi Telur Itik

Penggunaan bibit dalam beternak itik merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan dalam usaha peternakan. Jumlah bibit yang ada dalam satu kandang atau peternakan akan mempengaruhi hasil produksi telur yang diperoleh.

Dari hasil pengujian uji-t, diperoleh t-hitung untuk bibit sebesar ($-2,113$) < t-tabel ($1,753$) dan nilai signifikansi ($0,052$) > α ($0,01$) pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian, H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh nyata atau signifikan antara bibit dengan produksi telur itik. Nilai koefisien regresi bibit dalam penelitian ini adalah -2,804. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan bibit sebesar 1 satuan maka tidak akan berpengaruh terhadap produksi telur itik sebesar 2,804.

Pengaruh Pakan Terhadap Produksi Telur Itik

Penggunaan pakan merupakan faktor penting yang harus dipenuhi dalam beternak itik petelur karena penggunaan pakan akan berpengaruh terhadap perkembangan itik tersebut.

Jika kebutuhan akan pakan tidak dapat dipenuhi oleh peternak maka akan menyebabkan kerugian bagi peternak.

Dari hasil pengujian uji-t, diperoleh nilai t-hitung untuk pakan sebesar $(1,762) > t$ -tabel $(1,753)$ dan nilai signifikansi $(0,100) > \alpha (0,01)$ pada tingkat kepercayaan sebesar 99%. Dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh nyata atau signifikan antara pakan terhadap produksi telur itik. Nilai koefisien regresi pakan dalam penelitian ini adalah 4,629. Sehingga jika ada penambahan pakan sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh terhadap produksi telur itik sebesar 4,629.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Telur Itik

Penggunaan tenaga kerja dalam beternak itik petelur sangatlah penting karena tenaga kerja memberikan manfaat besar bagi peternak walaupun hanya dibutuhkan dalam jumlah yang sedikit. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi telur itik baik dari segi jumlahnya maupun kualitas.

Dari hasil pengujian uji-t, diperoleh t-hitung untuk tenaga kerja sebesar $(-0,955) < t$ -tabel $(1,753)$ dan nilai signifikansi $(0,355) > \alpha (0,01)$ pada tingkat kepercayaan sebesar 99%. Dengan demikian, H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh nyata atau signifikan antara tenaga kerja dengan produksi telur itik. Nilai koefisien regresi tenaga kerja dalam penelitian ini adalah -0,036. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan tenaga kerja sebesar 1 satuan maka tidak akan berpengaruh terhadap produksi telur itik sebesar 0,036.

Pengaruh Obat-obatan Terhadap Produksi Telur Itik

Penggunaan obat-obatan dalam beternak itik petelur sangatlah penting karena obat-obatan memberikan manfaat yang besar bagi ternak walaupun hanya dibutuhkan dalam jumlah sedikit.

Dari hasil pengujian uji-t, diperoleh t-hitung untuk obat-obatan $(0,926) < t\text{-tabel}$ $(1,753)$ dan nilai signifikansi $(0,369) > \alpha$ $(0,01)$ pada tingkat kepercayaan sebesar 99%. Dengan demikian, H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh nyata atau signifikan antara obat-obatan dengan produksi telur itik. Nilai koefisien regresi obat-obatan dalam penelitian ini adalah 0,062. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan obat-obatan sebesar 1 satuan maka tidak akan berpengaruh terhadap produksi telur itik sebesar 0,062.

Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Petelur

Biaya produksi usaha ternak itik petelur meliputi biaya bibit, biaya pakan, biaya vaksin, biaya sekam, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya pembuatan kandang, dan biaya penyusutan.

Tabel 10. Rincian Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Petelur

No	Uraian	Rataan
1	Biaya Bibit (Rp/tahun)	7.773.000
2	Biaya Pakan (Rp/tahun)	481.926.000
3	Biaya Vaksin (Rp/tahun)	654.900
4	Biaya Sekam (Rp/siklus)	18.267.250
5	Biaya Obat-obatan (Rp/tahun)	255.650
6	Biaya Tenaga Kerja (Rp/tahun)	17.010.000
7	Biaya Pembuatan Kandang (Rp/tahun)	4.080.000
8	Biaya Pnyusutan	1.546.550

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya yang paling besar dikeluarkan oleh peternak itik petelur adalah biaya pakan. Hal ini disebabkan karena pakan merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup dan mempengaruhi produktifitas itik petelur untuk menghasilkan telur, sehingga ketersediaan atau pemenuhan akan pakan harus diperhatikan oleh para peternak itik petelur.

Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur

Untuk menjawab permasalahan kedua, dianalisis dengan menggunakan metode tabulasi sederhana, yaitu menggunakan rumus analisis pendapatan.

Pada dasarnya penerimaan dan pendapatan usaha ternak itik petelur sangat bergantung pada peranan peternak itik petelur dalam mengelola usaha ternaknya. Pendapatan peternak itik petelur adalah selisih antara hasil penjualan (penerimaan) dengan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur.

$$\sum_{i=1}^n Pd = \sum_{i=1}^n TR - \sum_{i=1}^n TC$$

atau,

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 604.054.750 - \text{Rp } 527.433.350 \\ Pd &= \text{Rp. } 76.621.400/ \text{tahun} \end{aligned}$$

Berikut hasil rata-rata produksi, harga jual, biaya produksi, penerimaan serta keuntungan yang diperoleh oleh peternak itik petelur di Kelurahan Tanahenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini:

Tabel 11. Produksi, Harga Jual, Biaya Produksi, Penerimaan Dan Keuntungan/Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Petelur.

No	Uraian	Rataan
1	Produksi (Butir)	368.650
2	Harga Jual (Rp/butir)	1.500
3	Total Biaya (Rp/siklus)	527.433.350
4	Penerimaan (Rp/siklus)	604.054.750
5	Pendapatan (Rp/siklus)	76.621.400

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan oleh peternak adalah 368.650 butir dengan harga jual rata-rata Rp 1.500/butir. Total rata-rata penerimaan adalah Rp 604.054.750/siklus dimana dengan mengeluarkan biaya rata-rata

produksi adalah Rp 527.433.350/siklus sehingga pendapatan yang didapat rata-rata adalah Rp 76.621.400/siklus.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari usaha ternak itik petelur layak diusahakan berdasarkan aspek keuangan.

Kelayakan Usaha Ternak Itik Petelur

Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan jika peternak memperoleh keuntungan yang maksimal dari usaha yang dikelolanya. Manajemen usaha yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya mulai dari bibit serta pemeliharaan dan pemasaran yang baik akan mendukung terciptanya usaha yang layak dan efisien.

Secara keseluruhan, peternak itik petelur di Kelurahan Tanahenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan memiliki modal yang memadai serta memperoleh pendapatan yang cukup. Jika dilihat dari aspek keuangan, pendapatan yang didapat oleh peternak itik petelur terbilang menjanjikan yaitu sebesar Rp 76.621.400/siklus. Hal ini karena dalam mengusahakan usaha ternak itik petelur tersebut para peternak sangat bersungguh-sungguh dan sangat antusias terhadap usaha ternak ini serta didukung dengan adanya agen yang selalu menampung hasil panen mereka secara keseluruhan. Para agen tersebut kemudian akan menjual telur itik hasil panen peternak ke beberapa pasar. Maka terjawab sudah rumusah masalah yang kedua, yakni pendapatan peternak itik petelur di Kelurahan Tanahenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan ditinjau dari aspek keuangan, dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp 76.621.400/siklus.

Sedangkan untuk menjawab masalah ketiga digunakan analisis kriteria kelayakan dengan menggunakan metode analisis:

1. Return Cost Ratio (R/C)

Analisis Return Cost Ratio (R/C) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha ternak itik petelur yang dilakukan peternak tersebut layak atau tidak layak, dengan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

Yakni dengan menggunakan metode atau rumus berikut:

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\textit{Total Penerimaan}}{\textit{Total Biaya}} \\ &= \frac{\text{Rp 604.054.750}}{\text{Rp 527.433.350}} \\ &= 1,14 \end{aligned}$$

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata nilai R/C yang diperoleh peternak itik petelur adalah sebesar 1,14. Sesuai dengan kriteria pengujian yaitu $R/C > 1$, maka usaha ternak itik petelur tersebut layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur yang diusahakan oleh peternak itik di Kelurahan Tanahenamratus, Marelan Pasar 1, Kecamatan Medan Marelan memberikan keuntungan bagi peternak karena penerimaan yang diperoleh peternak lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

2. Benefit Cost Ratio (B/C)

Analisis Benefit Cost Ratio (B/C) merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak itik petelur. Perhitungannya digunakan dengan metode atau rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} B/C &= \frac{\textit{Total Pendapatan}}{\textit{Total Biaya}} \\ &= \frac{\text{Rp 76.621.400}}{\text{Rp 527.433.350}} \\ &= 0,14 \end{aligned}$$

Jumlah rata-rata nilai B/C yang diperoleh peternak itik petelur adalah 0,14. Sesuai dengan nilai $B/C < 1$, maka usaha ternak itik petelur di Kelurahan Tanahnamratus, Marelان Pasar 1, Kecamatan Medan Marelان dilihat dari segi tingkat pengembalian investasi tidak layak untuk dijalankan. Hal ini disebabkan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak itik petelur lebih rendah dari nilai biaya investasi yang dikeluarkan. Rata-rata nilai B/C yang didapat dari usaha ternak itik petelur sebesar 0,14 dengan asumsi setiap modal yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur sebesar 1 Rupiah, maka akan mendapatkan pendapatan atau keuntungan bersih sebesar 0,14 Rupiah.

Dari data-data diatas, maka didapat nilai R/C dan B/C adalah seperti yang tercantum pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Perolehan Nilai R/C dan B/C

Keterangan	Jumlah
R/C	1,14
B/C	0,14

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Dari tabel 12 di atas didapat bahwa nilai R/C sebesar $1,14 > 1$, dengan interpretasi bahwa usaha ternak itik petelur di Kelurahan Tanahnamratus, Marelان Pasar 1, Kecamatan Medan Marelان layak untuk diusahakan. Begitu juga dengan nilai B/C sebesar $0,14 < 1$, dengan maksud jika setiap peternak itik petelur menginvestasikan sebesar sebesar 1 Rupiah, maka akan menghasilkan keuntungan sebesar 0,14 Rupiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Diuji secara serempak, variabel luas kandang, bibit, pakan, tenaga kerja dan obat-obatan berpengaruh nyata terhadap produksi telur itik. Hal ini dilihat dari nilai f-hitung (469,448) > f-tabel (3,056) dan nilai signifikansi (0,000) < α (0,01) pada taraf kepercayaan 99%, dengan asumsi H_1 diterima dan H_0 ditolak.
2. Diuji secara parsial, hanya variabel luas kandang dan pakan yang berpengaruh nyata terhadap produksi telur itik. Hal ini dilihat dari uji-t untuk luas kandang diperoleh nilai t-hitung (2,720) > t-tabel (1,753) dan untuk pakan diperoleh nilai t-hitung (1,762) > (1,753), dengan asumsi H_1 diterima dan H_0 ditolak. Untuk variabel bibit, tenaga kerja dan obat-obatan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi telur itik dengan asumsi H_1 ditolak dan H_0 diterima.
3. Pendapatan rata-rata peternak itik petelur di Kelurahan Tanahenamratus, Marelان Pasar 1, Kecamatan Medan Marelان adalah sebesar Rp76.621.400/siklus.
4. Usaha ternak itik petelur di Kelurahan Tanahenamratus, Marelان Pasar 1, Kecamatan Medan Marelان layak diusahakan berdasarkan analisis kelayakan usaha dengan nilai R/C sebesar 1,14.

Saran

1. Peternak diharapkan melakukan penambahan terhadap luas kandang karena dengan demikian maka produksi telur yang didapat akan menjadi meningkat.
2. Peternak disarankan untuk lebih efisien dalam pembelian bibit, pemberian pakan, pemberian obat-obatan dan penambahan tenaga kerja karena dengan demikian biaya yang dikeluarkan lebih efisien sehingga keuntungan yang diperoleh peternak menjadi lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri Saka Nugraha, Susinging Wijana, Nimas M Sabrina, Irfan H Djunaidi. 2013. *Studi Aspek Teknis dan Finansial Pengembangan Usaha ternak Itik Hibrida Pedaging di Peternakan Saonada Kabupaten Jombang*.
- Astawan. 2007. *Kebutuhan Pangan dan Gizi Pada Ternak Itik*, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Direktorat Jendral Peternakan, 2005. *Buku Statistika Peternakan*. Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kamid, Ratu A.A. 2002. *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik Petelur Pada Kelompok Tani Ternak Itik Branjangan Putih Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon [Skripsi]*. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Group. Jakarta.
- Martawijaya, E.L. 2004. *Paduan beternak itik petelur secara intensif*, Bogor : Agro Media Pustaka.
- Rumawas, I. 1995. *Sifat fisik dan Kualitas Telur*. Fakultas Kedokteran Hewan, IPB Bogor.
- Setiyantoro Imam. 2012. <https://imamsetiyantoro.wordpress.com/2012/06/17/studi-kelayakan-bisnis/#more-301>. Diakses pada tanggal 25 April 2016
- Simamora. 2001. *Memenangkan Pasar dan Pemasaran Efektif dan Profitabel*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soekartawi. 1998. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung
- Sukmaya dan Rismayanti, Y. 2010. *Petunjuk Teknis Budidaya Ternak Itik*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Jawa Barat.
- Supriyadi. 2013. *Panduan Lengkap Itik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syawal, K. 2003. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Itik Petelur di Desa Candirejo Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar*. Skripsi. Departemen Sosial Ekonomi Industri Peternakan. Fakultas Peternakan. IPB. Bogor.
- Wakhid Abdul. 2013. *Super Lengkap Beternak Itik*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.

Lampiran 1. Karakteristik Peternak Sampel Usaha Ternak Itik Petelur

No	Nama Sampel	Jumlah Bibit (Ekor)	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Pengalaman (Tahun)
1	Sugeng	600	45	12	4	3
2	Suhardi	1.200	46	12	3	7
3	Sutris	1.000	43	12	4	8
4	Pandi	2.500	42	9	3	3
5	Gunawan	560	44	6	5	4
6	Didi	750	35	9	3	8
7	Bugimin	700	36	12	4	8
8	Tarjo	1.200	38	9	2	5
9	Dodit	2.500	40	9	4	3
10	Farhan	2.000	45	6	4	7
11	Farahid	500	37	12	5	4
12	Sunardi	850	36	9	3	5
13	Tukimin	800	42	9	4	8
14	Tusiran	850	47	12	3	8
15	Sunarto	900	54	6	4	4
16	Jamil	1.100	57	6	2	5
17	Wendi	2.000	52	9	4	7
18	Rendi	2.100	48	12	3	3
19	Sudarsono	2.000	60	12	3	5
20	Zakaria	1.800	56	9	4	8
	Jumlah	25.910	903	192	71	113
	Rataan	1.295,5	45,15	9,6	3,55	5,65

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 2. Rincian Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan Itik Petelur

No	TK (Orang)	Waktu Kerja per Hari (Jam)	Waktu Kerja per Tahun (Jam)*	Jumlah HK per Tahun (Jam)**	Biaya per HK (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	1	2,5	900	112,5	80.000	9.000.000
2	1	3	1.080	135	80.000	10.800.000
3	1	3	1,080	135	80.000	10.800.000
4	2	5	1.800	450	80.000	36.000.000
5	1	2,5	900	112,5	80.000	9.000.000
6	1	2,5	900	112,5	80.000	9.000.000
7	1	2,5	900	112,5	80.000	9.000.000
8	1	3	1.080	135	80.000	10.800.000
9	2	5	1.800	450	80.000	36.000.000
10	2	4,5	1.620	405	80.000	32.400.000
11	1	3	1.080	135	80.000	10.800.000
12	1	2,5	900	112,5	80.000	9.000.000
13	1	2,5	900	112,5	80.000	9.000.000
14	1	2,5	900	112,5	80.000	9.000.000
15	1	3	1.080	135	80.000	10.800.000
16	1	3	1.080	135	80.000	10.800.000
17	2	4,5	1.620	405	80.000	32.400.000
18	2	4,5	1.620	405	80.000	32.400.000
19	2	4,5	1.620	405	80.000	32.400.000
20	1	3	1.080	135	80.000	10.800.000
Jumlah	26	66,5	22.861,1	4.252,5	1.600.000	340.200.000
Rataan	1,3	3,325	1.143,05	212,625	80.000	17.010.000

Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

*WKPT = WKpH X 360

$$**JHKPT = \frac{TK \times WKpH \times 360}{8}$$

Total Biaya = BpHK X JHKpT

Lampiran 3. Biaya Pemakaian Bibit dan Luas Kandang Itik Petelur

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Harga Bibit per Ekor (Rp)	Total Biaya Bibit (Rp)	Luas Kandang (m ²)
1	600	6.000	3.600.000	252
2	1.200	6.000	7.200.000	504
3	1.000	6.000	6.000.000	420
4	2.500	6.000	15.000.000	1.050
5	560	6.000	3.360.000	235,2
6	750	6.000	4.500.000	315
7	700	6.000	4.200.000	294
8	1.200	6.000	7.200.000	504
9	2.500	6.000	15.000.000	1.050
10	2.000	6.000	12.000.000	840
11	500	6.000	3.000.000	210
12	850	6.000	5.100.000	357
13	800	6.000	4.800.000	336
14	850	6.000	5.100.000	357
15	900	6.000	5.400.000	378
16	1.100	6.000	6.600.000	462
17	2.000	6.000	12.000.000	840
18	2.100	6.000	12.600.000	884
19	2.000	6.000	12.000.000	840
20	1.800	6.000	10.800.000	756
Jumlah	25.910	120.000	155.460.000	10.884,2
Rataan	1.295,5	6.000	7.773.000	544,21

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 4. Penggunaan dan Biaya Pakan Usaha Ternak Itik Petelur

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Masa Grower (umur 5 – 22 minggu)			
		Jumlah Pakan per ekor/hari (Kg)	Jumlah Pakan Keseluruhan /hari (Kg)	Biaya Pakan per Kg (Rp)	Biaya (Rp)
1	600	14,00	8.400	12.000	100.800.000
2	1.200	14,00	16.000	12.000	192.000.000
3	1.000	14,00	14.000	12.000	168.000.000
4	2.500	14,00	35.000	12.000	420.000.000
5	560	14,00	7.840	12.000	94.080.000
6	750	14,00	10.500	12.000	126.000.000
7	700	14,00	9.800	12.000	117.600.000
8	1.200	14,00	16.000	12.000	192.000.000
9	2.500	14,00	35.000	12.000	420.000.000
10	2.000	14,00	28.000	12.000	336.000.000
11	500	14,00	7.000	12.000	84.000.000
12	850	14,00	11.900	12.000	142.800.000
13	800	14,00	11.200	12.000	134.400.000
14	850	14,00	11.900	12.000	142.800.000
15	900	14,00	12.600	12.000	151.200.000
16	1.100	14,00	15.400	12.000	184.800.000
17	2.000	14,00	28.000	12.000	336.000.000
18	2.100	14,00	29.400	12.000	352.800.000
19	2.000	14,00	28.000	12.000	336.000.000
20	1.800	14,00	25.000	12.000	300.000.000
Jumlah	25.910	280	362.740	240.000	4.331.280.000
Rataan	1.295,5	14	18.137	12.000	216.564.000

Data Primer Diolah, 2016

Sambungan lampiran 4.

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Masa Layer (umur 23 – 40 minggu)				Total Pemakaian Pakan (Kg)	Total Biaya Pakan (Rp)
		Jumlah Pakan per ekor/hari (Kg)	Jumlah Pakan Keseluruhan /hari (Kg)	Biaya Pakan per Kg (Rp)	Biaya (Rp)		
1	600	17,00	10.200	12.000	122.400.000	18.600	223.200.000
2	1.200	17,00	20.400	12.000	244.800.000	37.200	446.400.000
3	1.000	17,00	17.000	12.000	204.000.000	31.000	372.000.000
4	2.500	17,00	42.500	12.000	510.000.000	77.500	930.000.000
5	560	17,00	9.520	12.000	114.240.000	17.360	208.320.000
6	750	17,00	12.750	12.000	153.000.000	23.250	279.000.000
7	700	17,00	11.900	12.000	142.800.000	21.700	260.400.000
8	1.200	17,00	20.400	12.000	244.800.000	37.200	446.400.000
9	2.500	17,00	42.500	12.000	510.000.000	77.500	930.000.000
10	2.000	17,00	34.000	12.000	408.000.000	62.000	744.000.000
11	500	17,00	8.500	12.000	102.000.000	15.500	186.000.000
12	850	17,00	14.450	12.000	173.400.000	26.350	316.200.000
13	800	17,00	13.600	12.000	163.200.000	24.800	297.600.000
14	850	17,00	14.450	12.000	173.400.000	26.350	316.200.000
15	900	17,00	15.300	12.000	183.600.000	27.900	334.800.000
16	1.100	17,00	18.700	12.000	224.400.000	34.100	409.200.000
17	2.000	17,00	34.000	12.000	408.000.000	62.000	744.000.000
18	2.100	17,00	35.700	12.000	428.400.000	65.100	781.200.000
19	2.000	17,00	34.000	12.000	408.000.000	62.000	744.000.000
20	1.800	17,00	30.600	12.000	367.200.000	55.800	669.600.000
Jumlah	25.910	340	440.470	240.000	5.285.640.000	803.210	9.638.520.000
Rataan	1.295,5	17	22.023,5	12.000	264.282.000	40,160,5	481.926.000

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 5. Biaya Vaksin Usaha Ternak Itik Petelur

No	Jumlah Bibit (Ekor)	ND-IB			AL			Total Biaya (Rp)
		Jumlah (Botol)	Dosis (Ekor)	Biaya (Rp)	Jumlah (Botol)	Dosis (ml)	Biaya (Rp)	
1	600	2	2.000	64.000	2	300	380.000	444.000
2	1.200	3	3.000	96.000	3	600	570.000	666.000
3	1.000	2	2.000	64.000	2	500	380.000	444.000
4	2.500	5	5.000	160.000	5	1.250	950.000	1.110.000
5	560	1	1.000	32.000	2	280	380.000	412.000
6	750	2	2.000	64.000	2	375	380.000	444.000
7	700	2	2.000	64.000	2	350	380.000	444.000
8	1.200	3	3.000	96.000	3	600	570.000	666.000
9	2.500	5	5.000	160.000	5	1.250	950.000	1.110.000
10	2.000	4	4.000	128.000	4	1.000	760.000	888.000
11	500	1	1.000	32.000	1	250	190.000	222.000
12	850	2	2.000	64.000	2	425	380.000	444.000
13	800	2	2.000	64.000	2	400	380.000	444.000
14	850	2	2.000	64.000	2	425	380.000	444.000
15	900	3	3.000	96.000	2	450	380.000	476.000
16	1.100	3	3.000	96.000	3	550	570.000	666.000
17	2.000	4	4.000	128.000	4	1.000	760.000	888.000
18	2.100	5	5.000	160.000	5	1.050	950.000	1.110.000
19	2.000	4	4.000	128.000	4	1.000	760.000	888.000
20	1.800	4	4.000	128.000	4	900	760.000	888.000
Jumlah	25.910	59	59.000	1.888.000	59	12.955	11.210.000	13.098.000
Rataan	1.295,5	2,95	2.950	94.400	2,95	647,75	560.500	654.900

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 6. Biaya Obat-obatan Usaha Ternak Itik Petelur

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Viterna			Obat Therapy		
		Bungkus	Berat (Gr)	Biaya (Rp)	Bungkus	Berat (Gr)	Biaya (Rp)
1	600	1	600	54.000	15	600	75.000
2	1.200	2	1.200	108.000	20	1.200	100.000
3	1.000	2	1.000	108.000	0	0	0
4	2.500	4	2.500	216.000	30	2.500	150.000
5	560	1	560	54.000	0	0	0
6	750	2	750	108.000	15	750	75.000
7	700	2	700	108.000	15	700	75.000
8	1.200	2	1.200	108.000	20	1.200	100.000
9	2.500	4	2.200	216.000	30	2.200	150.000
10	2.000	3	2.000	162.000	25	2.000	125.000
11	500	1	500	54.000	0	0	0
12	850	2	850	108.000	15	850	75.000
13	800	2	800	108.000	10	800	50.000
14	850	2	850	108.000	0	0	0
15	900	2	900	108.000	15	900	75.000
16	1.100	2	1.100	108.000	0	0	0
17	2.000	3	2.000	162.000	25	2.000	125.000
18	2.100	4	2.100	216.000	30	2.100	150.000
19	2.000	3	2.000	162.000	25	2.000	125.000
20	1.800	3	1.800	162.000	20	1.800	100.000
Jumlah	25.910	47	25.610	2.538.000	310	21.600	1.550.000
Rataan	1.295,5	2,35	1.280,5	126.900	15,5	1.080	77.500

Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

*Harga Viterna = 54.000

*Harga Obat Therapy = 5.000

Sambungan lampiran 6.

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Obat Doxyvet			Total Pemakaian Obat-obatan (Gr)	Total Biaya (Rp)
		Bungkus	Berat (Gr)	Biaya (Rp)		
1	600	5	1.200	25.000	2.400	154.000
2	1.200	10	2.400	50.000	4.800	258.000
3	1.000	8	2.000	40.000	3.000	148.000
4	2.500	20	5.000	100.000	10.000	466.000
5	560	4	1.120	20.000	1.680	74.000
6	750	6	1.500	30.000	3.000	213.000
7	700	6	1.400	30.000	2.800	213.000
8	1.200	10	2.400	50.000	4.800	258.000
9	2.500	20	5.000	100.000	9.400	466.000
10	2.000	16	4.000	80.000	8.000	367.000
11	500	4	1.000	20.000	1.500	74.000
12	850	0	0	0	1.700	183.000
13	800	7	1.600	35.000	3.200	193.000
14	850	7	1.700	35.000	2.550	143.000
15	900	10	1.800	50.000	3.600	233.000
16	1.100	9	2.200	45.000	3.300	153.000
17	2.000	16	4.000	80.000	8.000	367.000
18	2.100	17	4.200	85.000	8.400	451.000
19	2.000	16	4.000	80.000	8.000	367.000
20	1.800	14	3.600	70.000	7.200	332.000
Jumlah	25.910	205	50.120	1.025.000	97.330	5.113.000
Rataan	1.295,5	10,25	2.506	51.250	4.866,5	255.650

Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

*Harga Obat Doxyvet = 5.000

Lampiran 7. Biaya Sekam Usaha Ternak Itik Petelur

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Masa Grower (umur 5 – 22 minggu)		
		Harga Sekam per Kg (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
1	600	1.000	750	750.000
2	1.200	1.000	2.000	2.000.000
3	1.000	1.000	1.500	1.500.000
4	2.500	1.000	3.500	3.500.000
5	560	900	660	594.000
6	750	1.000	500	500.000
7	700	900	760	684.000
8	1.200	1.000	2.000	2.000.000
9	2.500	1.000	4.500	4.500.000
10	2.000	1.000	1.100	1.100.000
11	500	900	550	495.000
12	850	1.000	900	900.000
13	800	1.000	900	900.000
14	850	900	980	882.000
15	900	1.000	1.000	1.000.000
16	1.100	1.000	1.900	1.900.000
17	2.000	1.000	1.100	1.100.000
18	2.100	1.000	2.800	2.800.000
19	2.000	1.000	1.100	1.100.000
20	1.800	1.000	2.200	2.200.000
Jumlah	25.910	19.600	30.700	30.405.000
Rataan	1.295,5	980	1.535	1.520.250

Data Primer Diolah, 2016

Sambungan lampiran 7.

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Masa Layer (umur 23 – 40 minggu)			Total Pemakaian Sekam (Kg)	Total Biaya Sekam (Rp)
		Harga Sekap per Kg (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)		
1	600	1.000	6.200	6.200.000	6.950	6.950.000
2	1.200	1.000	17.500	17.500.000	19.500	19.500.000
3	1.000	1.000	15.200	15.200.000	16.700	16.700.000
4	2.500	1.000	33.500	33.500.000	37.000	37.000.000
5	560	900	5.900	5.310.000	6.560	5.904.000
6	750	1.000	3.000	3.000.000	3.500	3.500.000
7	700	900	7.500	6.750.000	8.260	7.434.000
8	1.200	1.000	17.200	17.200.000	19.200	19.200.000
9	2.500	1.000	34.000	34.000.000	38.500	38.500.000
10	2.000	1.000	25.000	25.000.000	26.100	26.100.000
11	500	900	5.400	4.860.000	5.950	5.355.000
12	850	1.000	9.400	9.400.000	10.300	10.300.000
13	800	1.000	9.200	9.200.000	10.100	10.100.000
14	850	900	9.800	8.820.000	10.780	9.702.000
15	900	1.000	12.600	12.600.000	13.600	13.600.000
16	1.100	1.000	15.400	15.400.000	17.300	17.300.000
17	2.000	1.000	25.000	25.000.000	26.100	26.100.000
18	2.100	1.000	32.400	32.400.000	35.200	35.200.000
19	2.000	1.000	25.000	25.000.000	26.100	26.100.000
20	1.800	1.000	28.600	28.600.000	30.800	30.800.000
Jumlah	25.910	19.600	337.800	334.940.000	368.500	365.345.000
Rataan	1.295,5	980	16.890	16.747.000	18.425	18.267.250

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 8. Biaya Perkandangan Usaha Ternak Itik Petelur

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Jumlah Kandang (Unit)	Biaya per Kandang (Rp)	Daya Tanah (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	600	2	6.000.000	5	1.200.000
2	1.200	4	4.500.000	8	562.500
3	1.000	3	3.500.000	8	437.500
4	2.500	6	4.000.000	10	400.000
5	560	2	2.500.000	5	500.000
6	750	3	6.500.000	5	1.300.000
7	700	3	6.000.000	5	1.200.000
8	1.200	4	4.000.000	8	500.000
9	2.500	6	4.200.000	10	420.000
10	2.000	5	5.000.000	10	500.000
11	500	2	2.000.000	5	400.000
12	850	3	2.700.000	8	337.500
13	800	2	3.000.000	8	375.000
14	850	3	2.500.000	8	312.500
15	900	3	2.000.000	10	200.000
16	1.100	4	3.000.000	8	375.000
17	2.000	5	5.200.000	10	520.000
18	2.100	5	5.500.000	10	550.000
19	2.000	5	5.000.000	10	500.000
20	1.800	4	4.500.000	10	450.000
Jumlah	25.910	74	81.600.000	161	11.040.000
Rataan	1.295,5	3,7	4.080.000	8,05	552.000

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 9. Biaya Alat-alat Usaha Ternak Itik Petelur

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Ember			Tempat Pakan		
		Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan (Rp)
1	600	60.000	10	60.000	75.000	10	75.000
2	1.200	102.000	17	102.000	127.500	17	127.500
3	1.000	90.000	15	90.000	112.500	15	112.500
4	2.500	120.000	20	120.000	150.000	20	150.000
5	560	48.000	8	48.000	60.000	8	60.000
6	750	60.000	10	60.000	75.000	10	75.000
7	700	60.000	10	60.000	75.000	10	75.000
8	1.200	102.000	17	102.000	127.000	17	127.000
9	2.500	120.000	20	120.000	150.000	20	150.000
10	2.000	108.000	18	108.000	135.000	18	135.000
11	500	48.000	8	48.000	60.000	8	60.000
12	850	72.000	12	72.000	90.000	12	90.000
13	800	72.000	12	72.000	90.000	12	90.000
14	850	72.000	12	72.000	90.000	12	90.000
15	900	84.000	14	84.000	105.000	14	105.000
16	1.100	90.000	15	90.000	112.500	15	112.500
17	2.000	108.000	18	108.000	135.000	18	135.000
18	2.100	108.000	18	108.000	135.000	18	135.000
19	2.000	114.000	19	114.000	142.500	19	142.500
20	1.800	108.000	18	108.000	135.000	18	135.000
Jumlah	25.910	1.746.000	291	1.746.000	2.182.000	291	2.182.000
Rataan	1.295,5	87.300	14,55	87.300	109.100	14,55	109.100

Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

*Ember: Rp. 6.000

*Tempat pakan: Rp. 7.500

Sambungan lampiran 9

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Tempat Minum			Palu		
		Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan (Rp)
1	600	130.000	10	130.000	120.000	2	24.000
2	1.200	221.000	17	221.000	240.000	4	48.000
3	1.000	195.000	15	195.000	240.000	4	48.000
4	2.500	260.000	20	260.000	360.000	6	72.000
5	560	104.000	8	104.000	120.000	2	24.000
6	750	130.000	10	130.000	120.000	2	24.000
7	700	130.000	10	130.000	120.000	2	24.000
8	1.200	221.000	17	221.000	240.000	4	48.000
9	2.500	260.000	20	260.000	360.000	6	72.000
10	2.000	234.000	18	234.000	360.000	6	72.000
11	500	104.000	8	104.000	120.000	2	24.000
12	850	156.000	12	156.000	180.000	3	36.000
13	800	156.000	12	156.000	120.000	2	24.000
14	850	156.000	12	156.000	180.000	3	36.000
15	900	182.000	14	182.000	240.000	4	48.000
16	1.100	195.000	15	195.000	240.000	4	48.000
17	2.000	234.000	18	234.000	360.000	6	72.000
18	2.100	234.000	18	234.000	360.000	6	72.000
19	2.000	247.000	19	247.000	360.000	6	72.000
20	1.800	234.000	18	234.000	300.000	5	60.000
Jumlah	25.910	3.783.000	291	3.783.000	4.740.000	79	948.000
Rataan	1.295,5	189.150	14,55	189.150	237.000	3,95	47.400

Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

*Tempat Minum: Rp. 13.000

*Palu : Rp. 60.000

Sambungan lampian 9

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Lampu			Timbangan		
		Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan (Rp)
1	600	175.000	7	175.000	320.000	1	64.000
2	1.200	250.000	10	250.000	320.000	1	64.000
3	1.000	250.000	10	250.000	320.000	1	64.000
4	2.500	375.000	15	375.000	640.000	2	128.000
5	560	150.000	6	150.000	320.000	1	64.000
6	750	175.000	7	175.000	320.000	1	64.000
7	700	175.000	7	175.000	320.000	1	64.000
8	1.200	250.000	10	250.000	320.000	1	64.000
9	2.500	375.000	15	375.000	640.000	2	128.000
10	2.000	375.000	15	375.000	320.000	1	64.000
11	500	150.000	6	150.000	320.000	1	64.000
12	850	200.000	8	200.000	320.000	1	64.000
13	800	200.000	8	200.000	320.000	1	64.000
14	850	200.000	8	200.000	320.000	1	64.000
15	900	225.000	9	225.000	320.000	1	64.000
16	1.100	250.000	10	250.000	320.000	1	64.000
17	2.000	375.000	15	375.000	320.000	1	64.000
18	2.100	375.000	15	375.000	640.000	2	128.000
19	2.000	375.000	15	375.000	320.000	1	64.000
20	1.800	250.000	10	250.000	320.000	1	64.000
Jumlah	25.910	5.150.000	206	5.150.000	7.360.000	23	1.472.000
Rataan	1.295,5	257.500	10,3	257.500	368.000	1,15	73.600

Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

*Lampu: Rp. 25.000

*Timbangan: Rp. 320.000

Sambungan lampiran 9

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Sekop			Cangkul		
		Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan (Rp)
1	600	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
2	1.200	50.000	2	50.000	120.000	2	120.000
3	1.000	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
4	2.500	50.000	2	50.000	120.000	2	120.000
5	560	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
6	750	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
7	700	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
8	1.200	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
9	2.500	50.000	2	50.000	120.000	2	120.000
10	2.000	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
11	500	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
12	850	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
13	800	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
14	850	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
15	900	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
16	1.100	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
17	2.000	50.000	2	50.000	120.000	2	120.000
18	2.100	50.000	2	50.000	120.000	2	120.000
19	2.000	50.000	2	50.000	120.000	2	120.000
20	1.800	25.000	1	25.000	60.000	1	60.000
Jumlah	25.910	650.000	26	650.000	1.560.000	26	1.560.000
Rataan	1.295,5	32.500	1,3	32.500	78.000	1,3	78.000

Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

*Sekop: Rp. 25.000

*Cangkul: Rp. 60.000

Sambungan lampiran 9

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Alat Vaksin			Total Biaya Penyusutan (Rp)
		Biaya (Rp)	Jumlah (Unit)	Penyusutan (Rp)	
1	600	0	0	0	613.000
2	1.200	1.000.000	1	200.000	1.182.500
3	1.000	1.000.000	1	200.000	1.044.500
4	2.500	1.000.000	1	200.000	1.475.000
5	560	0	0	0	535.000
6	750	1.000.000	1	200.000	813.000
7	700	0	0	0	613.000
8	1.200	1.000.000	1	200.000	1.097.000
9	2.500	1.000.000	1	200.000	1.475.000
10	2.000	1.000.000	1	200.000	1.273.000
11	500	0	0	0	535.000
12	850	1.000.000	1	200.000	903.000
13	800	0	0	0	691.000
14	850	0	0	0	703.000
15	900	1.000.000	1	200.000	993.000
16	1.100	0	0	0	844.500
17	2.000	1.000.000	1	200.000	1.358.000
18	2.100	1.000.000	1	200.000	1.422.000
19	2.000	1.000.000	1	200.000	1.384.500
20	1.800	0	0	0	936.000
Jumlah	25.910	12.000.000	12	2.400.000	19.891.000
Rataan	1.295,5	600.000	0,6	120.000	994.550

Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

*Alat vaksin: Rp. 1.000.000

Lampiran 10. Total Biaya Penyusutan Perkandangan dan Alat-alat Usaha Ternak Itik Petelur

No	Biaya Penyusutan Kandang (Rp)	Biaya Penyusutan Alat-alat (Rp)	Total Biaya Penyusutan (Rp)
1	1.200.000	613.000	1.813.000
2	562.500	1.182.500	1.745.000
3	437.500	1.044.500	1.482.000
4	400.000	1.475.000	1.875.000
5	500.000	535.000	1.035.000
6	1.300.000	813.000	2.113.000
7	1.200.000	613.000	1.813.000
8	500.000	1.097.000	1.597.000
9	420.000	1.475.000	1.895.000
10	500.000	1.273.000	1.773.000
11	400.000	535.000	935.000
12	337.500	903.000	1.240.500
13	375.000	691.000	1.066.000
14	312.500	703.000	1.015.500
15	200.000	993.000	1.193.000
16	375.000	844.500	1.219.500
17	520.000	1.358.000	1.878.000
18	550.000	1.422.000	1.972.000
19	500.000	1.384.500	1.884.500
20	450.000	936.000	1.386.000
Jumlah	11.040.000	19.891.000	30.931.000
Rataan	552.000	994.550	1.546.550

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 11. Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Petelur

No	Biaya Variabel					Biaya Tetap			Total Biaya (Rp)
	Biaya Bibit (Rp)	Biaya Pakan (Rp)	Biaya Vaksin (Rp)	Biaya Sekam (Rp)	Biaya Obat-obatan (Rp)	Biaya TK (Rp)	Biaya Penyusutan Kandang (Rp)	Biaya Penyusutan Alat (Rp)	
1	3.600.000	223.200.000	444.000	6.950.000	154.000	9.000.000	1.200.000	613.000	245.161.000
2	7.200.000	446.400.000	666.000	19.500.000	258.000	10.800.000	562.500	1.182.500	486.569.000
3	6.000.000	372.000.000	444.000	16.700.000	148.000	10.800.000	437.500	1.044.500	407.574.000
4	15.000.000	930.000.000	1.110.000	37.000.000	466.000	36.000.000	400.000	1.475.000	1.021.451.000
5	3.360.000	208.320.000	412.000	5.904.000	74.000	9.000.000	500.000	535.000	228.105.000
6	4.500.000	279.000.000	444.000	3.500.000	213.000	9.000.000	1.300.000	813.000	298.770.000
7	4.200.000	260.400.000	444.000	7.434.000	213.000	9.000.000	1.200.000	613.000	283.504.000
8	7.200.000	446.400.000	666.000	19.200.000	258.000	10.800.000	500.000	1.097.000	486.121.000
9	15.000.000	930.000.000	1.110.000	38.500.000	466.000	36.000.000	420.000	1.475.000	1.022.971.000
10	12.000.000	744.000.000	888.000	26.100.000	367.000	32.400.000	500.000	1.273.000	817.528.000
11	3.000.000	186.000.000	222.000	5.355.000	74.000	10.800.000	400.000	535.000	206.386.000
12	5.100.000	316.200.000	444.000	10.300.000	183.000	9.000.000	337.500	903.000	342.467.500
13	4.800.000	297.600.000	444.000	10.100.000	193.000	9.000.000	375.000	691.000	323.203.000
14	5.100.000	316.200.000	444.000	9.702.000	143.000	9.000.000	312.500	703.000	341.604.500
15	5.400.000	334.800.000	476.000	13.600.000	233.000	10.800.000	200.000	993.000	366.502.000
16	6.600.000	409.200.000	666.000	17.300.000	153.000	10.800.000	375.000	844.500	445.938.500
17	12.000.000	744.000.000	888.000	26.100.000	367.000	32.400.000	520.000	1.358.000	817.633.000
18	12.600.000	781.200.000	1.110.000	35.200.000	451.000	32.400.000	550.000	1.422.000	864.933.000
19	12.000.000	744.000.000	888.000	26.100.000	367.000	32.400.000	500.000	1.384.500	817.639.500
20	10.800.000	669.600.000	888.000	30.800.000	332.000	10.800.000	450.000	936.000	724.606.000
Jumlah	155.460.000	9.638.520.000	13.098.000	365.345.000	5.113.000	340.200.000	11.040.000	19.891.000	10.548.667.000
Rataan	7.773.000	481.926.000	654.900	18.267.250	255.650	17.010.000	552.000	994.550	527.433.350

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 12. Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur (Telur)

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Produksi Telur per Hari (Butir)	Total Produksi per Tahun (Butir)	Harga Jual Telur per Butir (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	600	500	182.500	1.500	273.750.000
2	1.200	1.000	365.000	1.500	547.500.000
3	1.000	800	292.000	1.500	438.000.000
4	2.500	1.800	657.000	1.500	985.500.000
5	560	500	182.500	1.500	273.750.000
6	750	650	237.250	1.500	355.875.000
7	700	550	200.750	1.500	301.125.000
8	1.200	1.000	365.000	1.500	547.500.000
9	2.500	1.800	657.000	1.500	985.500.000
10	2.000	1.500	547.500	1.500	821.250.000
11	500	400	146.000	1.500	219.000.000
12	850	650	237.250	1.500	355.875.000
13	800	700	255.500	1.500	383.250.000
14	850	700	255.500	1.500	383.250.000
15	900	850	310.250	1.500	465.375.000
16	1.100	900	328.500	1.500	492.750.000
17	2.000	1.500	547.500	1.500	821.250.000
18	2.100	1.600	584.000	1.500	876.000.000
19	2.000	1.500	547.500	1.500	821.250.000
20	1.800	1.300	474.500	1.500	711.750.000
Jumlah	25.910	20.200	7.373.000	30.000	11.059.500.000
Rataan	1.295,5	1.010	368.650	1.500	552.975.000

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 13. Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur (Kotoran)

No	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (Karung)	Harga per Karung (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	600	50	15.000	750.000
2	1.200	145	15.000	2.175.000
3	1.000	90	15.000	1.350.000
4	2.500	270	15.000	4.050.000
5	560	70	15.000	1.050.000
6	750	65	15.000	975.000
7	700	70	15.000	1.050.000
8	1.200	145	15.000	2.175.000
9	2.500	270	15.000	4.050.000
10	2.000	150	15.000	2.250.000
11	500	65	15.000	975.000
12	850	60	15.000	900.000
13	800	70	15.000	1.050.000
14	850	75	15.000	1.125.000
15	900	85	15.000	1.275.000
16	1.100	90	15.000	1.350.000
17	2.000	150	15.000	2.250.000
18	2.100	155	15.000	2.325.000
19	2.000	150	15.000	2.250.000
20	1.800	100	15.000	1.500.000
Jumlah	25.910	2.325	300.000	34875.000
Rataan	1.295,5	116,25	15.000	1743.750

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 14. Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur (Afkir)

No	Jumlah Bibit (Ekor)	Tingkat Kematian (%)	Sisa Ternak Afkiran (Ekor)	Harga per Ekor (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	600	4	576	45.000	25.920.000
2	1.200	5	1.140	45.000	51.300.000
3	1.000	5	950	45.000	42.750.000
4	2.500	5	2.375	45.000	106.875.000
5	560	5	532	45.000	23.940.000
6	750	4	720	45.000	32.400.000
7	700	5	665	45.000	29.925.000
8	1.200	5	1.140	45.000	51.300.000
9	2.500	5	2.375	45.000	106.875.000
10	2.000	5	1.900	45.000	85.500.000
11	500	4	480	45.000	21.600.000
12	850	4	816	45.000	36.720.000
13	800	5	760	45.000	34.200.000
14	850	4	816	45.000	36.720.000
15	900	5	855	45.000	38.475.000
16	1.100	5	1.045	45.000	47.025.000
17	2.000	5	1.900	45.000	85.500.000
18	2.100	5	1.995	45.000	89.775.000
19	2.000	5	1.900	45.000	85.500.000
20	1.800	4	1.728	45.000	77.760.000
Jumlah	25.910	94	24.668	900.000	1.110.060.000
Rataan	1.295,5	4,7	1.233,4	45.000	55.503.000

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 15. Total Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur

No	Penerimaan Telur (Rp)	Penerimaan Kotoran (Rp)	Penerimaan Afkir (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	273.750.000	750.000	25.920.000	297.540.000
2	547.500.000	2.175.000	51.300.000	595.275.000
3	438.000.000	1.350.000	42.750.000	477.350.000
4	985.500.000	4.050.000	106.875.000	1.084.550.000
5	273.750.000	1.050.000	23.940.000	296.080.000
6	355.875.000	975.000	32.400.000	385.650.000
7	301.125.000	1.050.000	29.925.000	328.775.000
8	547.500.000	2.175.000	51.300.000	595.275.000
9	985.500.000	4.050.000	106.875.000	1.084.550.000
10	821.250.000	2.250.000	85.500.000	899.500.000
11	219.000.000	975.000	21.600.000	239.175.000
12	355.875.000	900.000	36.720.000	389.415.000
13	383.250.000	1.050.000	34.200.000	414.700.000
14	383.250.000	1.125.000	36.720.000	417.015.000
15	465.375.000	1.275.000	38.475.000	500.850.000
16	492.750.000	1.350.000	47.025.000	535.900.000
17	821.250.000	2.250.000	85.500.000	899.500.000
18	876.000.000	2.325.000	89.775.000	958.125.000
19	821.250.000	2.250.000	85.500.000	899.500.000
20	711.750.000	1.500.000	77.760.000	782.370.000
Jumlah	11.059.500.000	34.875.000	1.110.060.000	12.081.095.000
Rataan	552.975.000	1743.750	55.503.000	604.054.750

Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 16. Total Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur

No	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	297.540.000	245.161.000	52.379.000
2	595.275.000	486.569.000	108.706.000
3	477.350.000	407.574.000	69.776.000
4	1.084.550.000	1.021.451.000	63.099.000
5	296.080.000	228.105.000	67.975.000
6	385.650.000	298.770.000	86.880.000
7	328.775.000	283.504.000	45.271.000
8	595.275.000	486.121.000	109.154.000
9	1.084.550.000	1.022.971.000	61.579.000
10	899.500.000	817.528.000	81.972.000
11	239.175.000	206.386.000	32.789.000
12	389.415.000	342.467.500	46.947.500
13	414.700.000	323.203.000	91.497.000
14	417.015.000	341.604.500	75.410.500
15	500.850.000	366.502.000	134.348.000
16	535.900.000	445.938.500	89.961.500
17	899.500.000	817.633.000	81.867.000
18	958.125.000	864.933.000	93.192.000
19	899.500.000	817.639.500	81.860.500
20	782.370.000	724.606.000	57.764.000
Jumlah	12.081.095.000	10.548.667.000	1.532.428.000
Rataan	604.054.750	527.433.350	76.621.400

Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

*Total Pendapatan = Total Penerimaan – Total Biaya

Lampiran 17. Pengujian R/C dan B/C

No	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	R/C	B/C
1	297.540.000	245.161.000	52.379.000	1,21	0,21
2	595.275.000	486.569.000	108.706.000	1,22	0,22
3	477.350.000	407.574.000	69.776.000	1,17	0,17
4	1.084.550.000	1.021.451.000	63.099.000	1,06	0,06
5	296.080.000	228.105.000	67.975.000	1,31	0,31
6	385.650.000	298.770.000	86.880.000	1,29	0,29
7	328.775.000	283.504.000	45.271.000	1,16	0,16
8	595.275.000	486.121.000	109.154.000	1,22	0,22
9	1.084.550.000	1.022.971.000	61.579.000	1,06	0,06
10	899.500.000	817.528.000	81.972.000	1,10	0,10
11	239.175.000	206.386.000	32.789.000	1,16	0,16
12	389.415.000	342.467.500	46.947.500	1,14	0,14
13	414.700.000	323.203.000	91.497.000	1,28	0,28
14	417.015.000	341.604.500	75.410.500	1,22	0,22
15	500.850.000	366.502.000	134.348.000	1,37	0,37
16	535.900.000	445.938.500	89.961.500	1,20	0,20
17	899.500.000	817.633.000	81.867.000	1,10	0,10
18	958.125.000	864.933.000	93.192.000	1,11	0,11
19	899.500.000	817.639.500	81.860.500	1,10	0,10
20	782.370.000	724.606.000	57.764.000	1,08	0,08
Jumlah	12.081.095.000	10.548.667.000	1.532.428.000	23,56	3,56
Rataan	604.054.750	527.433.350	76.621.400	1,178	0,178

Data Primer Diolah, 2016

Keterangan:

$$*R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

$$*B/C = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya}}$$

Lampiran 18. Penggunaan Faktor Produksi Telur Itik

Produksi (Y)	Luas Kandang (X1)	Bibit (X2)	Pakan (X3)	Tenaga Kerja (X4)	Obat-obatan (X5)
182.500	252	600	18.600	112,5	2,4
365.000	504	1.200	37.200	135	4,8
292.000	420	1.000	31.000	135	3
657.000	1.050	2.500	77.500	450	10
182.500	235,2	560	17.360	112,5	1,68
237.250	315	750	23.250	112,5	3
200.750	294	700	21.700	112,5	2,8
365.000	504	1.200	37.200	135	4,8
657.000	1.050	2.500	77.500	450	9,4
547.500	840	2.000	62.000	405	8
146.000	210	500	15.500	135	1,5
237.250	357	850	26.350	112,5	1,7
255.500	336	800	24.800	112,5	3,2
255.500	357	850	26.350	112,5	2,55
310.250	378	900	27.900	135	3,6
328.500	462	1.100	34.100	135	3,3
547.500	840	2.000	62.000	405	8
584.000	884	2.100	65.100	405	8,4
547.500	840	2.000	62.000	405	8
474.500	756	1.800	55.800	135	7,2

Lampiran 19. Logaritma Penggunaan Faktor Produksi Telur Itik

Log Produksi (Y)	Log Luas Kandang (X1)	Log Bibit (X2)	Log Pakan (X3)	Log Tenaga Kerja (X4)	Log Obat-obatan (X5)
5,261262869	2,401400541	2,77815125	4,269512944	2,051152522	0,380211242
5,562292864	2,702430536	3,079181246	4,57054294	2,130333768	0,681241237
5,465382851	2,62324929	3	4,491361694	2,130333768	0,477121255
5,81756537	3,021189299	3,397940009	4,889301703	2,653212514	1
5,261262869	2,371437317	2,748188027	4,239549721	2,051152522	0,225309282
5,375206221	2,498310554	2,875061263	4,366422957	2,051152522	0,477121255
5,302655554	2,46834733	2,84509804	4,336459734	2,051152522	0,447158031
5,562292864	2,702430536	3,079181246	4,57054294	2,130333768	0,681241237
5,81756537	3,021189299	3,397940009	4,889301703	2,653212514	0,973127854
5,738384124	2,924279286	3,301029996	4,792391689	2,607455023	0,903089987
5,164352856	2,322219295	2,698970004	4,190331698	2,130333768	0,176091259
5,375206221	2,552668216	2,929418926	4,42078062	2,051152522	0,230448921
5,407390904	2,526339277	2,903089987	4,394451681	2,051152522	0,505149978
5,407390904	2,552668216	2,929418926	4,42078062	2,051152522	0,40654018
5,49171179	2,5774918	2,954242509	4,445604203	2,130333768	0,556302501
5,516535374	2,664641976	3,041392685	4,532754379	2,130333768	0,51851394
5,738384124	2,924279286	3,301029996	4,792391689	2,607455023	0,903089987
5,766412847	2,946452265	3,322219295	4,813580989	2,607455023	0,924279286
5,738384124	2,924279286	3,301029996	4,792391689	2,607455023	0,903089987
5,676236217	2,878521796	3,255272505	4,746634199	2,130333768	0,857332496

Lampiran 20. Hasil Analisis Cobb-Douglass Penggunaan Faktor Produksi Telur Itik

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	OBAT-OBATAN, TENAGA KERJA, BIBIT , LUAS KANDANG ^b		Enter

a. Dependent Variable: PRODUKSI

b. Tolerance = ,000 limits reached.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,996 ^a	,992	,990	,02051

a. Predictors: (Constant), OBAT-OBATAN, TENAGA KERJA, BIBIT , LUAS KANDANG

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,790	4	,197	469,448	,000 ^b
	Residual	,006	15	,000		
	Total	,796	19			

a. Dependent Variable: PRODUKSI

b. Predictors: (Constant), OBAT-OBATAN, TENAGA KERJA, BIBIT , LUAS KANDANG

Sambungan lampiran 20

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,310	,491		8,768	,000
	LUAS KANDANG	3,670	1,349	4,047	2,720	,016
	BIBIT	-2,804	1,327	-3,093	-2,113	,052
	TENAGA KERJA	-,036	,037	-,044	-,955	,355
	OBAT-OBATAN	,062	,067	,080	,926	,369

a. Dependent Variable: PRODUKSI

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	PAKAN	4,629 ^b	1,762	,100	,426	6,711E-005

a. Dependent Variable: PRODUKSI

b. Predictors in the Model: (Constant), OBAT-OBATAN, TENAGA KERJA, BIBIT , LUAS KANDANG